

**REPRESENTASI AKHLAK MAHMUDAH
DALAM FILM “ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM”**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

Ericka Septi Widyaningrum

1501026039

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
(KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

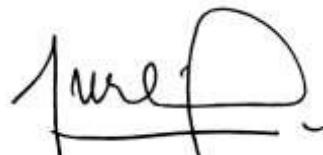
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Ericka Septi Widyaningrum
NIM : 1501026039
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam/ Televisi Dakwah
Judul : Representasi Akhlak *Mahmudah* dalam Film
"Assalamualaikum Calon Imam"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Juni 2020
Pembimbing,
Bidang Substansi Materi



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 1 003

SKRIPSI

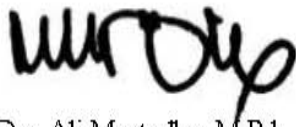
**REPRESENTASI AKHLAK MAHMUDAH
DALAM FILM “ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM”**

Disusun Oleh:
Ericka Septi Widyaningrum
1501026039

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 26 Juni 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

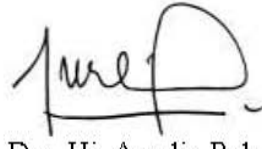
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Drs. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001'

Sekretaris/Penguji II



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji III



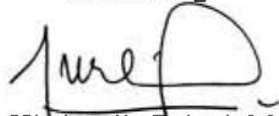
Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji IV



Nilnan Ni'mah, M.S.I.
NIP. 19800202 200901 2 003

Mengetahui
Pembimbing

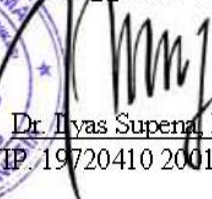


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 16 Juli 2020



Dr. Iyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh merupakan hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2020

Penulis,



Ericka Septi Widyaningrum

NIM. 1501026039

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah yang dianugerahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul REPRESENTASI AKHLAK MAHMUDAH DALAM FILM “ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM” dengan lancar tanpa suatu halangan apapun.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi seluruh umat. Semoga kita kelak mendapatkan syafaatnya nanti di hari akhir. Aamiin.

Selain merupakan hasil pemikiran dan kemampuan penulis menyisihkan waktu guna terselesaikannya skripsi ini, penulis juga menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi mulai dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Nilnan Ni'mah, M. S. I., selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabarannya dalam membimbing dan memberikan arahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisogo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.

6. Seluruh pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang dengan sabar melayani dan membantu penulis dalam segala urusan selama menjadi mahasiswa.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Kusnan dan Ibu Siti Umroh tercinta yang senantiasa menyayangi, memberikan doa dan dukungan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Mbakku, Mbak Tika, yang selalu menjadi inspirasi bagi penulis sehingga selalu semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman KPI-A angkatan 2015, yang telah memberikan kenangan manis dan selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
10. Teman-teman PPL Minor Jogja TV, Afrida, Aisyah, Dinda Icha, Dhea, Rahma, dan Kia yang telah menganggap penulis sebagai keluarga selama dua bulan tinggal di Jogja serta dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman KKN MIT VII UIN Walisongo Semarang posko 63 Kab. Semarang 2018, Dilla, Mae, Henug, Lenas, Sueng, Bang Fadli, Fatikhin, Devi, Mas Rofi, Nita, Rizka, Fadhol, Meli dan Dita yang telah menganggap penulis keluarga selama 45 hari tinggal di Palebon, terimakasih untuk semangat dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
12. UKM Musik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengalaman lebih yang tentunya tidak penulis dapat di bangku perkuliahan.
13. Sahabatku, Idud, Mbak Dyan, Mbak Farik yang tak henti-hentinya memberi semangat, masukan, dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua, hanya ucapan terimakasih dan doa yang dapat penulis berikan. Semoga kebaikan hati mereka dibalas oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juni 2020

Penulis,

Ericka Septi Widyaningrum

NIM. 1501026039

PERSEMBAHAN

Dengan rendah hati, karya sederhana hasil kerja keras yang menguras tenaga, pikiran, serta membutuhkan kesabaran dan kekuatan doa ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu ada dalam susah maupun senang.

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Kusnan dan Ibu Siti Umroh yang senantiasa memberikan kasih sayang, tanpa lelah memberikan semangat, dukungan dan doa sehingga penulis selalu optimis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak bisa membalas semua kebaikan bapak ibu, penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih dan berdoa semoga bapak ibu sehat selalu dan diberi umur yang panjang.
2. Adik tersayang, Fawazzul Haq Yogi Prasetyo yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Penulis berharap semoga adikku menjadi anak yang sholeh, mandiri, dan berbakti kepada kedua orang tua.
3. Segenap keluarga besar dan seluruh kerabat yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa kepada penulis. Penulis berharap seluruh anggota keluarga besar selalu dalam keadaan sehat *wal alfiat*.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.

Surat Al-Isra' Ayat 7

ABSTRAK

Ericka Septi Widyaningrum, NIM 1501026039. “Representasi Akhlak Mahmudah dalam Film “Assalamualaikum Calon Imam”. Film “Assalamualaikum Calon Imam” adalah film bergenre drama religi yang diangkat dari sebuah novel *best seller* karya Ima Madaniah, yang di produksi oleh Prized Productions dan Vinski Production, dan disutradarai oleh Findo Purwono HW. Film ini bertemakan tentang pencarian cinta sejati dan sarat ajaran akhlak. Akhlak menempati suatu kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Kemuliaan seseorang terletak pada akhlaknya, maka sangat penting seseorang untuk memahami dan menyempurnakan akhlaknya. Dengan cara mempelajari dan mengamalkan akhlak *mahmudah* yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk akhlak *mahmudah* dan bagaimana akhlak *mahmudah* direpresentasikan dalam film “Assalamualaikum Calon Imam”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kuadran *simulacra* Jean Baudrillard. Pendekatan kuadran *simulacra* terdiri dari empat kuadran yaitu; Kuadran I: simulasi merupakan cermin dari realitas. Kuadran II: simulasi menyembunyikan dan menyesatkan realitas sehingga tidak lagi hadir apa adanya. Kuadran III: simulasi akan menutup dan menghapus realitas yang menjadi acuan. Kuadran IV: realitas menjadi simulasi murni yang jauh dari realitas sesungguhnya.

Hasil penelitian film “Assalamualaikum Calon Imam” menunjukkan beberapa citra akhlak *mahmudah* yang direpresentasikan tokoh Fisya melalui proses simulasi dalam kuadran *simulacra* Jean Baudrillard. *Pertama*, akhlak terhadap Allah SWT dengan menauhidkan Allah masuk kedalam kuadran I, direpresentasi melalui adegan meng-Esa-kan Allah dengan berdoa kepada Allah SWT setelah menunaikan ibadah sholat. *Tadharru* (merendahkan diri kepada Allah) masuk kedalam kuadran I, direpresentasikan melalui adegan perasaan kagum hingga membuat hati bergetar ketika mendengar ayat suci Al-Qur’an. *Kedua*, akhlak terhadap diri sendiri yaitu sabar masuk kedalam kuadran I, direpresentasikan melalui adegan tetap menjalankan ibadah kepada Allah meskipun divonis mengidap penyakit serius. *Shidqu* (jujur) masuk kedalam kuadran I, direpresentasikan melalui adegan menjawab tuduhan dengan perkataan yang benar dan jujur. *Ketiga*, akhlak terhadap keluarga yaitu *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) masuk kedalam kuadran I, direpresentasikan melalui adegan menanyakan kembali keinginan orang tua. Serta adegan memenuhi keinginan orang tua dengan menikah masuk kedalam kuadran II. *Keempat*, akhlak *mahmudah* terhadap masyarakat yaitu *ta’awun* (saling menolong) masuk kedalam kuadran I, direpresentasikan melalui adegan mementingkan keselamatan orang lain diatas kepentingan pribadi dengan menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Citra akhlak *mahmudah* tokoh Fisya yang dibangun dalam film “Assalamualaikum Calon Imam” merupakan sebuah proses simulasi yang kebanyakan diambil dari realitas kehidupan nyata.

Kata kunci: Representasi, Akhlak *Mahmudah*, Film.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Definisi Konseptual	11
3. Sumber dan Jenis Data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
5. Teknik Analisis Data	14
BAB II REPRESENTASI, AKHLAK MAHMUDAH, DAN FILM	17
A. Representasi.....	17
B. Akhlak Mahmudah	19
1. Pengertian Akhlak Mahmudah	19
2. Akhlak dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.....	20
3. Bentuk-bentuk Akhlak Mahmudah.....	22
C. Film.....	26

1. Pengertian Film.....	26
2. Karakteristik Film.....	27
3. Unsur-unsur Film.....	27
4. Jenis-jenis Film.....	32
BAB III DESKRIPSI FILM “ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM”	34
A. Profil Film “Assalamualaikum Calon Imam”	34
B. Tokoh dalam Film “Assalamualaikum Calon Imam”	36
C. Sinopsis Film “Assalamualaikum Calon Imam”	38
D. Representasi Akhlak <i>Mahmudah</i> dalam Film “Assalamualaikum Calon Imam”	39
BAB IV ANALISIS REPRESENTASI AKHLAK MAHMUDAH DALAM FILM “ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM”	55
A. Akhlak terhadap Allah SWT	56
1. Menauhidkan Allah.....	56
2. <i>Tadharru</i> (merendahkan diri kepada Allah)	58
B. Akhlak terhadap diri sendiri	60
1. Sabar	60
2. <i>Shidqu</i> (jujur)	62
3. <i>Iffah</i> (memelihara kesucian diri).....	64
C. Akhlak terhadap Keluarga	67
1. <i>Birrul Waidaini</i> (berbakti kepada orang tua).....	67
D. Akhlak terhadap Masyarakat	70
1. <i>Ta’awun</i> (saling menolong)	70
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	76
C. Penutup	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Komunikai Verbal Menauhidkan Allah.....	41
Tabel 3.2 Komunikai Verbal <i>Tadharru</i> (merendahkan diri kepada Allah)	42
Tabel 3.3 Komunikai Verbal Sabar.....	44
Tabel 3.4 Komunikai Verbal <i>Shidqu</i> (jujur)	45
Tabel 3.5 Komunikai Verbal <i>Iffah</i> (memelihara kesucian diri)	47
Tabel 3.6 Komunikai Verbal <i>Birrul Walidaini</i> (berbakti kepada orang tua)	49
Tabel 3.7 Komunikai Verbal <i>Birrul Walidaini</i> (berbakti kepada orang tua)	50
Tabel 3.8 Komunikai Verbal <i>Ta'awun</i> (saling menolong)	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Foto Profil Film “Assalamualaikum Calon Imam”	34
Gambar 3.2 Fisya berdoa kepada Allah SWT	40
Gambar 3.3 Fisya tersenyum	42
Gambar 3.4 Fisya tergeletak di lantai	43
Gambar 3.5 Fisya diintrogasi suaminya	44
Gambar 3.6 Fisya menolak bantuan bos Annabelle	46
Gambar 3.7 Fisya memeluk Abi	49
Gambar 3.8 Fisya menyaksikan <i>ijab qobul</i>	50
Gambar 3.9 Fisya menolong korban tabrak lari	52
Gambar 4.1 Fisya berdoa kepada Allah SWT	56
Gambar 4.2 Fisya mengintip Pak Alif dari serambi perempuan	58
Gambar 4.3 Fisya tersenyum	58
Gambar 4.4 Fisya sholat	61
Gambar 4.5 Fisya tergeletak di lantai	61
Gambar 4.6 Fisya diintrogasi suaminya	63
Gambar 4.7 Fisya menolak bantuan bos Annabelle	65
Gambar 4.8 Fisya merebut baju	65
Gambar 4.9 Fisya menanyakan kembali keinginan Abi	67
Gambar 4.10 Fisya menyaksikan <i>ijab qobul</i>	69
Gambar 4.11 Fisya menolong korban tabrak lari	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam mengajak umatnya untuk percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mengajarkan kesempurnaan akhlak atau budi pekerti yang mulia. Islam mengajarkan dua arah hubungan, yaitu *hablum min Allah*, sebagai hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhannya, dan *hablum min an-nas*, sebagai hubungan horizontal antara hamba dengan hamba lainnya. Dengan demikian, tidak hanya mengajarkan akhlak mulia terhadap Tuhan saja melainkan juga mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia (Amin, 2016: 39).

Akhlak merupakan pondasi awal seseorang dalam melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat dinilai baik atau buruk sesuai dengan tingkah laku yang secara terus menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ajaran akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang mana dari kedua sumber tersebut dapat diketahui mana perbuatan baik dan buruk (Abdullah, 2007: 4-5).

Persoalan akhlak dari waktu ke waktu menjadi sangat penting karena dewasa ini banyak masyarakat khususnya para remaja mengalami kemunduran akhlak, yang berdampak kepada diri sendiri maupun orang lain. Akhlak merupakan roh Islam yang mana agama tanpa akhlak sama halnya seperti jasad yang tidak bernyawa (Nasrul, 2016: 5). Akhlak menempati suatu kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Jatuh bangun suatu bangsa bergantung pada bagaimana akhlak masyarakatnya. Apabila akhlaknya baik, maka akan sejahtera lahir dan batinnya juga sebaliknya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Islam mengajarkan umatnya untuk menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan

melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlak *mahmudah*). Allah berfirman dalam QS. Ali ‘Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Kementerian Agama, 2014: 63).

Manusia sering menganggap faktor materi sebagai tolak ukur segalanya, yang menjadikan manusia sering bertindak tanpa kontrol, tata pergaulan yang serba didasari kepentingan ternyata telah membuat masyarakat seperti sakit jiwa. Sebagai contoh masalah kemunduran akhlak yang terjadi adalah kasus remaja yang melakukan pelecehan seksual. Pada tanggal 2 Maret 2020 sebuah berita yang dilansir Tribunews.com terdapat video yang didalamnya terdapat seorang remaja di Bandung melakukan pelecehan seksual di Minimarket dengan memfoto bagian bawah rok seorang perempuan yang tengah mengantri di ATM (<https://jabar.tribunnews.com/2020/03/03/deretan-fakta-video-viral-pria-mesum-di-minimarket-di-bandung-memfoto-bagian-bawah-rok-perempuan> diakses pada tanggal 2 Juli 2020 pukul 21:00 WIB). Selain itu, terdapat juga kasus pesta miras yang dilakukan remaja pada bulan puasa. Seperti yang dimuat oleh news.okezone.com pada tanggal 12 Mei 2020, terdapat empat remaja yang sedang asik pesta minuman keras jenis arak dan berhasil digelandang Tim Jokotole Polres Sumenep ketika membubarkan kerumunan warga pada upaya pencegahan virus corona (<https://news.okezone.com/read/2020/05/12/519/2213094/asyik-pesta-miras-di-bulan-puasa-4-remaja-diamankan-polisi> diakses pada tanggal 2 Juli 2020 pukul 21:08 WIB). Dua contoh kasus diatas hanyalah sebagian kecil fenomena yang menunjukkan terjadinya kemunduran akhlak. Kemunduran akhlak tersebut terjadi karena lemahnya iman serta kurangnya pemahaman

remaja tentang ajaran Islam. Apabila hal ini terus dibiarkan maka akan merusak generasi selanjutnya.

Pada dasarnya manusia memiliki tujuan hidup yaitu untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Manusia tidak ada yang sempurna dalam hal menjalankan semua perintah Allah SWT. Sudah menjadi kewajiban umat muslim untuk saling menasehati dan mengingatkan dalam hal melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ajakan menuju kebaikan dalam Islam disebut dengan dakwah. M Jakfar Puteh dalam Musyafak (2013: 330) mengartikan dakwah sebagai proses menyampaikan risalah Islam. Dakwah tidak hanya dapat dilakukan dari atas podium saja, melainkan dapat disampaikan dengan memanfaatkan media yang ada. Upaya yang dapat dilakukan untuk menyampaikan nilai akhlak khususnya akhlak *mahmudah* adalah dengan menggunakan media penyampaian pesan yang sesuai dengan perkembangan zaman, agar pesan nilai akhlak tersebut dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Di zaman modern ini, banyak media diciptakan untuk mempermudah penyampaian pesan dakwah. Salah satunya adalah film. Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu2009_33.pdf, diakses pada 19 Agustus 2019 pukul 20:50 WIB). Film mempunyai potensi yang besar dalam mempengaruhi penonton. Dibandingkan dengan media-media dakwah yang lain, film mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki media dakwah lain, karena sifatnya yang audiovisual. Keunikan film sebagai media dakwah, antara lain: 1) Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan media film. 2) Media film yang

menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan (Aziz, 2016: 426).

Film mampu menjangkau banyak segmen sosial dan membawa pengaruh besar terhadap perubahan sikap seseorang. Dampak negatif yang paling berbahaya ditandai adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya sumber kebahagiaan hidup seseorang adalah faktor materi tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual. Yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia. Jika hal ini terus dibiarkan maka kerusakan akhlak dan dekadensi moral menjadi akibat yang tidak dapat dihindarkan. Misalnya, melakukan perampasan terhadap hak-hak orang lain, korupsi, penyelewengan seksual, perampokan, dan kenakalan remaja (Amin, 2016: 78).

Umat Islam yang awalnya mati-matian berpegang pada prinsip keagamaan yang kaku, pada dasawarsa terakhir ini telah berubah secara signifikan. Sebagai contoh, dulu umat Islam sangat menolak adanya film dan bioskop, tetapi akhir-akhir ini justru menjadikan film dan bioskop sebagai sarana dakwah. Sehingga seorang wartawan dan pemerhati film menulis sebuah buku dengan judul ‘Saat Bioskop Jadi Majelis Taklim’ untuk menggambarkan perubahan arah dan kecenderungan dakwah di Indonesia melalui film-film religi yang ternyata laris diterima oleh umat Islam (el-Ishaq, 2016: 191-192).

Film sebagai media dakwah perlu memiliki standar untuk bisa disebut sebagai film bertema religi. Pertama, isi ceritanya membawa kepada penyucian asma Allah dan pengagungan-Nya sebagai Rabb yang Maha Penyayang. Kedua, berusaha meningkatkan citra Islam, atau meluruskan pemahaman orang yang keliru akan Islam. Ketiga, gaya tampilan busana sopan yang disesuaikan dengan tema film bernafaskan agama. Keempat, menggunakan berbagai temuan teknologi, tetapi tidak mengumbar mitos, takhayul, seksual, dan kekerasan. Kelima, unsur musikalitas pengiring film turut mendukung terbinannya kepribadian penonton. Keenam, mensosialisasikan makna-makna kehidupan yang baik, adil, dan bijak

kepada sesama manusia, serta peduli akan alam. Ketujuh, serta dapat menghindarkan hal-hal yang *sahun* atau *lahun* (lupa diri) (Ma'arif, 2010: 165-165).

Film “Assalamualaikum Calon Imam” merupakan film drama religi yang diangkat dari sebuah novel *best seller* yang karya Ima Madaniah, dan disutradarai oleh Findo Purwono HW yang rilis pada tanggal 9 Mei 2018. Film ini bercerita tentang kisah perjalanan hidup seorang remaja muslimah Natasha Rizki (sebagai Fisya) yang selalu menjaga akhlaknya hingga ia mendapat seorang imam terbaik yaitu Miller Khan (sebagai dokter Alif). Fisya memenuhi permintaan terakhir Abi yang ingin menjadi wali nikahnya dan mencoba menerima dokter Alif sebagai imamnya. Seiring berjalannya waktu cinta tumbuh diantara keduanya. Namun, di tengah perjalanannya membina rumah tangga, ujian menghampiri mereka. Mulai dari percekcoakan antar keduanya yang mana Alif mengira Fisya masih ada rasa dengan teman masa kecil yang kini menjadi kakak iparnya, yakni Jidan. Serta Fisya yang divonis mengidap penyakit *multiple sclerosis* oleh dokter, yang membuat Fisya mengambil keputusan untuk meninggalkan Alif karena ia ingin suaminya mendapatkan kebahagiaan sebagaimana mestinya berumah tangga. Namun, di tengah kondisi Fisya yang rapuh Alif tetap mendampingi Fisya hingga terbangun dari masa kritisnya.

Film garapan Prized Productions dan Vinski Production tersebut memiliki alur yang menarik yakni maju mundur. Cerita yang dipaparkan sangat menyentuh hati penonton salah satunya pesan akhlak *mahmudah* yaitu sabar dalam hal ketaatan dan musibah yang menimpa urusan percintaannya. Dari berbagai konflik yang terjadi dalam beberapa adegan dalam film “Assalamualaikum Calon Imam” menjadi menarik untuk dikaji peneliti karena memuat representasi akhlak *mahmudah*. Representasi akhlak *mahmudah* yang terdapat dalam film ini diperagakan oleh tokoh-tokoh dalam film, terutama tokoh Fisya.

Film yang mengusung nilai-nilai akhlak *mahmudah* dalam kehidupan sehari-hari ini mampu memberikan contoh yang baik atau

motivasi kepada penonton untuk menjaga akhlaknya dihadapan Allah maupun sesama manusia, menghadapi masalah dan menyelesaikannya dengan sabar dan jujur. Film ini dapat dijadikan inspirasi para generasi muda karena pesannya sedikitpun tidak terkesan menggurui, agar selalu menjaga akhlak baiknya dalam berhubungan dengan siapapun.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul REPRESENTASI AKHLAK *MAHMUDAH* DALAM FILM “ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang akan penulis kaji adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk akhlak *mahmudah* dalam film “Assalamualaikum Calon Imam”?
2. Bagaimana akhlak *mahmudah* direpresentasikan dalam film “Assalamualaikum Calon Imam”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk akhlak *mahmudah* dalam film “Assalamualaikum Calon Imam”.
- b. Untuk mengetahui representasi akhlak *mahmudah* dalam film “Assalamualaikum Calon Imam”.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai penulis adalah :

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam disiplin ilmu dakwah secara umum yang berkaitan dengan akhlak *mahmudah*. Dibidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam secara khusus dalam menampilkan akhlak *mahmudah* dalam film.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya dalam meningkatkan kualitas untuk kemajuan dakwah Islam melalui media film.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya tinjauan pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian yang hampir serupa, diantaranya :

Pertama, Rizki Agustya Putri (2015) dengan judul “*Representasi Akhlak Mahmudah dan Mazmumah dalam program “Oh Ternyata” di Trans TV*”. Jenis penelitian tersebut ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Kuadran *Simulacra* Jean Baudrillard. Hasil dari penelitian tersebut adalah penggambaran akhlak *mahmudah* dan *mazmumah* dalam tayangan “Oh Ternyata” merupakan simulasi yang menjadi cermin realitas, menutupi realitas dan merupakan akhlak yang berupa simulasi murni, dimana akhlak yang dilakukan tidak semua berasal dari kehidupan nyata. Penulis menemukan adegan yang menunjukkan sebuah tingkah laku *mahmudah* dan *mazmumah* memiliki jumlah yang sama pada tayangan “Oh Ternyata”, terdapat kisah-kisahnyanya yang mirip dengan kehidupan nyata.

Kedua, Lailatum Maghfiroh (2019) dengan judul “*Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Assalamualaikum Calon Imam*”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan pesan dakwah yang terkandung dalam film *Assalamualaikum Calon Imam*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis analisis teks media

dengan menggunakan model analisis semiotik Charles Sanders Pierce. Hasil penelitian terdapat beberapa pesan dakwah berdasarkan makna aqidah, syariah, dan akhlak dalam film *Assalamualaikum Calon Imam*, diantaranya: (1) berdo'a untuk mencintai Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya, (2) menjawab salam, (3) peduli terhadap orang lain, (4) berbuat baik kepada orang tua dan bersyukur, (5) adanya wali nikah bagi wanita.

Ketiga, Himatul Aliyah (2018) dengan judul "*Pesan Akhlakul Karimah dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna pesan *akhlakul karimah* yang terdapat dalam film Sepatu Dahlan. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat interpretatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis semiotik Roland Barthes yang menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu tahap denotasi dan tahap konotasi terhadap film yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan *akhlakul karimah* dalam film Sepatu Dahlan, yaitu sifat jujur, sifat sabar, sifat kasih sayang, sifat ikhlas, sifat *qonaah*, sifat *ikhtiyar*, berdoa kepada Allah, sifat tawakal dan nilai-nilai yang tercakup dalam *akhlakul karimah* antara lain: berbakti kepada orang tua, berbagi kebahagiaan dengan orang lain dan membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Kesabaran yang ditampilkan dalam film ini tidak hanya diperankan oleh tokoh utama saja, namun tokoh pendamping juga menunjukkan sifat *akhlakul karimah*.

Keempat, Cynthia Luthfiyani (2018) dengan judul "*Representasi Imam Dalam Film 'Air Mata Fatimah'*". Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kuadran *simulacra* Jean Baudrillard. Pendekatan kuadran *simulacra* terdiri dari empat kuadran yakni pada kuadran I, menurut Baudrillard, simulasi masih merupakan refleksi dari realitas yang diacunya. Pada kuadran II, ia menutup dan menyesatkan atau membelokkan realitas tersebut sehingga ia tidak lagi hadir apa adanya. Pada kuadran III, simulasi akan menutup ketidakhadiran realitas acuanya, dan akhirnya akan meniadakan seluruh bentuk relasi dengan bentuk apapun.

Pada kuadran IV, realitas menjadi simulacrum murni miliknya sendiri yang jauh dari realitas sesungguhnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: imam direpresentasikan dalam film “Air Mata Fatimah” ditemukan dalam adegan sholat, iman kepada Allah SWT, iman kepada Nabi dan rasul, imam kepada Kitab Al-Qur’an, dan sabar.

Kelima, Hasim Ashari (2018) dengan judul “*Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo*”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bentuk nasionalisme dalam film *Rudy Habibie* dan mengetahui representasi nasionalisme dalam film *Rudy Habibie*. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kuadran *simulacra* Jean Baudrillard. Hasil penelitian film *Rudy Habibie* menunjukkan beberapa citra nasionalisme. Pertama, cinta tanah air dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia, solidaritas, dan rela berkorban. Cinta tanah air di representasikan melalui adegan-adegan yang bermuatan identitas bangsa Indonesia, baik berupa bahasa, makanan khas, maupun ekspresi kebudayaan daerah. Kedua, solidaritas direpresentasikan melalui adegan-adegan saling menguatkan dan saling tolong-menolong antar manusia. Ketiga, representasi rela berkorban dalam film *Rudy Habibie* ditempatkan pada adegan kerelaanberkorban seorang tokoh dalam hal harta dan raga untuk membangun negeri. Citra nasionalisme yang dibangun film *Rudy Habibie* merupakan sebuah simulasi yang sebagian diantaranya diambil dari realitas nyata. Film tersebut membangun citra nasionalisme yang ditunjukkan melalui sikap cinta dan bangga bertanah air Indonesia serta solidaritas serta rela berkorban kebanyakan masuk ke dalam Kuadran I, yang berarti citra merupakan cermin dari realitas.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Yusuf (2014: 329) merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun, deskripsi tentang suatu fenomena; menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologi yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman, dkk, 2017: 121).

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang akhlak *mahmudah* dalam film “Assalamualaikum Calon Imam” adalah pendekatan kuadran *simulacra* Jean Baudrillard. *Simulacra* adalah dunia di mana kebenaran (*thruth*) diambil alih oleh konstruksi-konstruksi kebenaran yang bersifat fiktif, retorik, dan palsu (*pseudo-thruth*). Selain itu, *simulacra* adalah dunia yang dibentuk oleh permainan citra (*game of image*), retorika, serta trik pengelabuan informasi (*disinformation*) (Piliang: 2003: 285).

Simulacra merupakan serangkaian *simulacrum* yang saling mendukung membentuk sebuah realitas digital, yang biasa disebut dengan realitas virtual (*virtual reality*) yang kemunculannya tidak terlepas dari perkembangan teknologi digital yang dapat merekayasa model dan lingkungannya secara visual yang membentuk sebuah realitas semu. Realitas ini tidak seluruhnya berdasarkan realitas fisik, tetapi merupakan hasil modifikasi, transformasi, dan bahkan rekayasa dari realitas fisik yang pada akhirnya tidak lagi merupakan sebuah representasi (kehadiran realitas melalui media atau melalui proses mediasi) (Zpalanzani dan Piliang: 2010: 25).

Simulacra tidak tersembunyi dan dapat dilihat dengan kasat mata, seperti pada dialog antar tokoh yang diatur dalam skenario, misalnya dapat dilihat sebagai *game of image*. Model dialog yang telah diatur skenarionya, yang memiliki tujuan utama pada *image building* suatu lembaga yang tampaknya telah hancur ketimbang pada substansi dialog itu sendiri.

Simulacra adalah dunia yang didalamnya berlangsung permainan hukum (*justice game*). Wacana permainan peradilan yang menggunakan bahasa-bahasa distorsi bagian dari permainan hukum itu adalah permainan bahasa hukum (*language game*) permainan kata-kata, simbol, citra, dan makna. Untuk mengatakan sesuatu benar atau salah, baik atau buruk, moral atau amoral semuanya dilakukan melalui permainan kata-kata (Piliang, 2003: 285).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam skripsi ini, peneliti menguraikan beberapa batasan yang berkaitan definisi untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana representasi akhlak *mahmudah* dalam film “Assalamualaikum Calon Imam”.

Representasi menurut Baudrillard adalah sebuah perintah yang bersifat sakramen atau suci. Representasi menurut Baudrillard bukan lagi sebuah perwakilan melainkan sebuah simulasi (Baudrillard, 1994: 6).

Penelitian ini difokuskan pada pengertian representasi sebagai simulasi dari kuadran *simulacra* Jean Baudrillard yang terdapat pada kotak I yakni citra sebagai realitas atau penggambaran citra akhlak *mahmudah* pada tokoh Fisya dalam film “Assalamualaikum Calon Imam”.

Akhlak *mahmudah* adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang

bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Akhlak *mahmudah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia. Berdasarkan objek yang dituju akhlak mahmudah dikategorikan menjadi:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT, yaitu menauhidkan Allah SWT, tobat, *husnuzhan* (baik sangka), *dzikrullah* (mengingat Allah), *tawakal*, dan *tadharu* (merendahkan diri kepada Allah).
- b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW, yaitu mencintai Rasulullah SAW, mengikuti dan menaati perintah Rasulullah, serta mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu sabar, syukur, amanat, *shidqu* (jujur), *wafa'* (menepati janji), *iffah* (memelihara kesucian diri), *ihsan* (berbuat baik), dan *al-haya'* (malu).
- d. Akhlak terhadap keluarga, yaitu *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), bersikap baik kepada saudara, membina dan mendidik keluarga, dan memelihara keturunan.
- e. Akhlak terhadap masyarakat, yaitu berbuat baik kepada tetangga, *ta'awun* (saling menolong), *tawadhu* (merendahkan diri terhadap sesama), hormat kepada teman dan sahabat, dan silaturahmi dengan kerabat.
- f. Akhlak terhadap lingkungan, yaitu menjaga lingkungan alam dan sekitar dan cinta kepada Tanah Air dan Negara.

Dalam proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, pedoman yang digunakan sebagai pembagian akhlak *mahmudah* dalam penelitian ini adalah buku karya Samsul Munir Amin dengan judul *Ilmu Akhlak* yang diproduksi pada tahun 2016 oleh penerbit Amzah asal Jakarta. Setelah melihat data, maka peneliti membatasi pembagian akhlak *mahmudah* menjadi empat yaitu: akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, dan akhlak kepada masyarakat (Amin, 2016: 182).

3. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Ardial, 2014: 359). Sumber data dalam penelitian ini adalah file video film “Assalamualaikum Calon Imam” yang diproduksi oleh Prized Productions dan Vinski Production dengan durasi 93 menit. Film yang dijadikan obyek penelitian yang diunduh dari channel Youtube MbK Brow pada tanggal 3 Maret 2019 pukul 21.41 WIB.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan kepustakaan (Soewadji, 2012:147). Data sekunder yang dimaksud bukan bersumber dari film saja, namun juga bersumber dari buku-buku, jurnal, referensi, dan internet yang dapat mendukung proses penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data (kata tunggalnya *datum*) merupakan bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian (Ardial, 2014: 356). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan yang lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Soewadji, 2012: 160).

Data primer penelitian ini adalah film “Assalamualaikum Calon Imam”. Film tersebut kemudian penulis *capture* setiap adegan yang menggambarkan akhlak *mahmudah*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah kegiatan analisis mengategorikan data untuk mendapatkan pola, hubungan, tema, menaksirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya kepada orang lain yang berminat (Usman, dkk, 2017: 130). Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.

Analisis data dimulai dari peninjauan kembali terhadap dokumentasi yang peneliti dapatkan. Kemudian peneliti menganalisis dari proses gambar yang menjadi simulasi dan mulai menganalisis gambar-gambar yang sudah dikelompokkan pada sub judul akhlak *mahmudah* menggunakan pendekatan kuadran *simulacra* Jean Baudrillard. Empat kuadran *simulacra* atau simulasi menurut Baudrillard yaitu:

Baudrillard (1994: 6) mengatakan “*it is the reflection of a profound reality, it masks and denatures a profound reality, it masks the absence of a profound reality, it has no relation to any reality whatsoever, it is its own pure simulacrum*”.

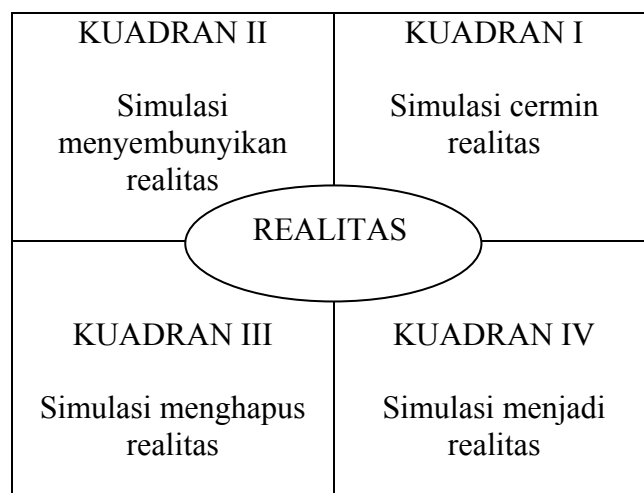
Pertama, *It is the reflection of a profound reality* (Citra adalah cermin dari realitas). Disini citra bukanlah realitas yang sebenarnya. Realitas hanya dicuplik dalam suatu teknik representasi. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang ada dan dipahami secara budaya pada pertukaran bahasa dan beragam sistem tanda atau tekstual. Representasi adalah bentuk kongkrit yang diambil oleh konsep abstrak. Beberapa diantaranya bisa atau tidak kontroversial. Contohnya, bagaimana hujan direpresentasikan dalam film, karena hujan yang sesungguhnya sulit ditangkap oleh kamera dan sulit untuk dihasilkan.

Kedua, *It masks and denatures a profound reality* (Citra menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas).

Tahap ini memungkinkan citra melakukan distorsi terhadap realitas. Realitas sesungguhnya sengaja disembunyikan dengan teknik-teknik yang diciptakan oleh industri televisi.

Ketiga, *It masks the absence of a profound reality* (Citra menutup ketidakadaan atau menghapus dasar realitas). Pada tahap ini pencitraan mulai secara perlahan menjauhi realitas. Realitas tidak muncul dalam pilihan-pilihan representasi dan disembunyikan atau ditutup-tutupi, tetapi seakan-akan dibuat mirip seperti realitas.

Keempat, *It has no relation to any reality whatsoever; it is its own pure simulacrum* (Citra melahirkan tidak adanya hubungan pada berbagai realitas apapun; citra adalah kemurnian simulakrum itu sendiri). Ini merupakan fase dimana citra menjadi realitas itu sendiri. Pencitraan sudah tidak lagi berfikir sesuai atau tidak sesuai dengan realitas yang hendak dicitrakan. Pencitraan terlepas dan membangun realitasnya sendiri (Syahputra, 2011: 241).



Sumber: Syahputra, *Rahasia Simulasi Mistik Televisi*, 2011: 258

Empat kuadran simulasi dalam penelitian ini merupakan penggambaran teknik berbagai pergeseran atau praktek kerja suatu simulasi. Simulasi dalam pengertian paling ekstrim memang merupakan rekonstruksi realitas tanpa basis realitas. Namun, penelitian

ini menemukan bahwa proses simulasi pada film “Assalamualaikum Calon Imam” tidak selalu diartikan sebagai lepasnya suatu tayangan dari basis realitasnya, walaupun pada akhirnya dapat diartikan demikian. Simulasi merupakan suatu pergerakan makna dalam satu kotak di antara empat kotak kuadran atau pergeseran dari satu kotak kuadran simulasi ke kotak kuadran simulasi lainnya (Syahputra, 2011: 257).

Maka peneliti memulai analisis data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Pertama, mengamati film “Assalamualaikum Calon Imam”. Meng-*capture* adegan yang merupakan representasi akhlak *mahmudah* tokoh Fisya.

Kedua, membuat plot sinopsis dan *capture* adegan yang menggambarkan akhlak *mahmudah* tokoh Fisya.

Ketiga, menafsirkan satu persatu tanda yang telah diidentifikasi dalam tayangan tersebut. Untuk mempermudah menganalisis maka peneliti membuat bagan analisis dan mengelompokkan adegan yang merupakan bentuk akhlak *mahmudah* yang terkandung dalam film “Assalamualaikum Calon Imam”.

Keempat, merepresentasikan akhlak *mahmudah* tokoh Fisya dalam film “Assalamualaikum Calon Imam” melalui empat kuadran *simulacra* Jean Baudrillard.

Kelima, mengelompokkan hasil analisis representasi akhlak *mahmudah* tokoh Fisya yang terdapat pada kuadran I, citra merupakan cermin dari realitas.

BAB II

REPRESENTASI, AKHLAK MAHMUDAH DAN FILM

A. Representasi

Representasi menurut Baudrillard adalah sebuah perintah yang bersifat sakramen atau suci. Representasi menurut Baudrillard bukan lagi sebuah perwakilan melainkan sebuah simulasi (Baudrillard, 1994: 6).

Simulasi merupakan term dari teori Jean Baudrillard yang merupakan salah satu pemikir kunci yang terkait dengan postmodernitas di tahun 1970-an dengan gagasan simulasi suatu efek dimana masyarakat semakin berkurang tingkat kesadarannya terhadap apa yang ‘real’ karena imaji yang disajikan oleh media. Bahwa setiap individu pada akhirnya akan termediasi, disebut Baudrillard sebagai ‘*ecstasy of communication*’, karena ‘hidup’ di dalam layar komputer dan atau bahkan menjadi bagian dari padanya (Astuti, 2015: 19).

Simulasi bekerja dengan memproduksi model yang dikemas dalam tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut bukanlah melukiskan sebuah realitas seperti halnya dalam representasi. Tetapi tanda yang mengacu pada dirinya sendiri, menyalin dirinya sendiri. Simulasi menggambarkan sebuah visi tentang dunia yang disampaikan melalui imajinasi-imajinasi (Syahputra, 2011: 240).

Proses simulasi menurut Baudrillard melalui empat tahap yang tergabung dalam empat kuadran yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Pertama, *It is the reflection of a profound reality* (Citra adalah cermin dari realitas). Disini citra bukanlah realitas yang sebenarnya. Realitas hanya dicuplik dalam suatu teknik representasi. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang ada dan dipahami secara budaya pada pertukaran bahasa dan berbagai sistem tanda atau tekstual. Representasi adalah bentuk kongkrit yang diambil oleh konsep abstrak. Beberapa diantaranya bisa atau tidak kontroversial. Contohnya, bagaimana hujan

direpresentasikan dalam film, karena hujan yang sesungguhnya sulit ditangkap oleh kamera dan sulit untuk dihasilkan.

Kedua, *It masks and denatures a profound reality* (Citra menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas). Tahap ini memungkinkan citra melakukan distorsi terhadap realitas. Realitas sesungguhnya sengaja disembunyikan dengan teknik-teknik yang diciptakan oleh industri televisi.

Ketiga, *It masks the absence of a profound reality* (Citra menutup ketidakadaan atau menghapus dasar realitas). Pada tahap ini pencitraan mulai secara perlahan menjauhi realitas. Realitas tidak muncul dalam pilihan-pilihan representasi dan disembunyikan atau ditutup-tutupi, tetapi seakan-akan dibuat mirip seperti realitas.

Keempat, *It has no relation to any reality whatsoever; it is its own pure simulacrum* (Citra melahirkan tidak adanya hubungan pada berbagai realitas apapun; citra adalah kemurnian simulakrum itu sendiri). Ini merupakan fase dimana citra menjadi realitas itu sendiri. Pencitraan sudah tidak lagi berfikir sesuai atau tidak sesuai dengan realitas yang hendak dicitrakan. Pencitraan terlepas dan membangun realitasnya sendiri (Syahputra, 2011: 241).

Hyperreality merupakan terma lanjut atau hasil akhir dari proses simulasi, di mana realitas dan kehidupan berangsur-angsur digantikan oleh tanda-tanda melalui kemampuan dan kemajuan teknologi yang dapat memainkan peran kunci dalam mengatrol dan mengontrol tanda-tanda tersebut. Dalam perspektif ini, suatu simulasi mengalami manipulasi dan distorsi. Bahkan pada level tertentu, simulasi bukan saja menyamarkan realitas tetapi berubah menjadi realitas bagi dirinya sendiri (Syahputra, 2011: 254).

B. Akhlak *Mahmudah*

1. Pengertian Akhlak *Mahmudah*

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab, *akhlaq mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata "*hamida*" yang berarti terpuji. Akhlak terpuji disebut juga dengan *akhlaq karimah* atau akhlak mulia, atau *makarim al-akhlaq* (akhlaq mulia), atau *akhlaq al-munjiyat* yaitu akhlak yang menyelamatkan pelakunya (Rosidi, 2015: 5).

Akhlak *mahmudah* adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Allah SWT. Akhlak baik ini dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia (Amin, 2016: 181). Akhlak *mahmudah* merupakan tujuan yang sangat mendasar dalam misi Islam. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang berisi tentang ajakan kepada akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji dan menjelaskan bahwa tujuan utama Allah menurunkan manusia di muka bumi sebagai khalifah semata-mata untuk memakmurkan dunia dengan kebaikan dan kebenaran (Sa'aduddin, 2006: 150).

Menurut Abdullah (2007: 40) akhlak yang baik itu memiliki empat pokok keutamaan, diantaranya:

- a. Mencari hikmah. Hikmah adalah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- b. Bersikap berani. Berani untuk mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.
- c. Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama.
- d. Berlaku adil. Adil yaitu tindakan seseorang yang dilakukan untuk mengambil keputusan dengan cara tidak berat sebelah.

Jadi, orang yang baik akhlaknya akan memiliki teman sejawat dan sedikit musuh. Hatinya tenang, riang, dan senang. Hidupnya bahagia dan membahagiakan. Allah berfirman dalam surah Al-Fajr ayat 27-30.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
(٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتٍ (٣٠)

Artinya: “Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golong-an hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku” (Kementerian Agama, 2014: 594).

Ayat tersebut merupakan penghargaan yang diberikan Allah kepada manusia yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna juga budi pekertinya. Ia merasakan dirinya berguna, berharga, dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan untuk orang lain (Abdullah, 2007: 16-17).

2. Akhlak dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits

Dalam Islam, dasar yang menjadi alat pengukur untuk menyatakan sifat baik buruk seseorang adalah Al-Qur'an dan Hadits.

a. Akhlak dalam Al-Qur'an

Surah Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur” (Kementerian Agama, 2014: 564).

Pujian tersebut khusus diberikan kepada Nabi Muhammad karena kemuliaan akhlak yang dimilikinya. Penggunaan istilah *khulukun 'adhim* menunjukkan keagungan dan keanggunan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Kementerian Agama, 2014: 420).

Nabi Muhammad SAW merupakan contoh teladan yang baik bagi umat Islam. Beliau selalu menerapkan akhlak-akhlak baik ketika berhadapan dengan siapa saja, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bidang kemiliteran, dan pemerintahan. Nabi Muhammad patuh dan tunduk kepada Allah dengan segala perintah-Nya yakni menyampaikan risalah sebagai amanah yang sangat besar bagi diri-Nya. Menyuruh kepada manusia untuk berakhlak mulia dan ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (Abdullah, 2007: 211).

b. Akhlak dalam Hadits

Sabda Rasulullah saw :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, dan Hakim) (Amin, 2016: 15-16)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya.” (HR. At-Tirmidzi)

لِكُلِّ دِينٍ خُلُقٌ وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Artinya: “Setiap agama memiliki akhlak dan akhlak agama Islam adalah rasa malu.” (HR. Imam Malik)

Terdapat hadits-hadits lain yang menjelaskan tentang keutamaan akhlak baik, tingginya kedudukan akhlak dalam agama, serta hikmah yang akan didapatkan oleh orang yang berakhlak baik. Jelas bahwa Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber akhlak baik dalam ajaran Islam. Keduanya merupakan ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahannya Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk (Abdullah, 2007: 5).

3. Bentuk-bentuk Akhlak Mahmudah

Indikator utama akhlak baik menurut Saebeni (2010: 206) yaitu *Pertama*, perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits. *Kedua*, perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat. *Ketiga*, perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama manusia. *Keempat*, perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan. Akhlak *mahmudah* dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan objek yang dituju yaitu, akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan (Amin, 2016: 182).

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik. Akhlak kepada Allah

dilakukan dengan cara memuji-Nya yakni menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya (Abdullah, 2007: 200). Akhlak terpuji kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan berbagai hal berikut ini:

- 1) Menauhidkan Allah SWT, yaitu mengesakan dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT.
 - 2) Tobat, yaitu sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan, berusaha menjauhi dan tidak akan mengulangnya lagi, serta menggantinya dengan perbuatan yang baik.
 - 3) *Husnuzhan* (baik sangka), yaitu baik sangka terhadap keputusan Allah karena sesungguhnya apa yang ditentukan Allah kepada seorang hamba adalah jalan yang terbaik.
 - 4) *Dzikrullah* atau mengingat Allah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang besar dan berlipat ganda.
 - 5) Tawakal, yaitu berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha dan mengharap pertolongan-Nya.
 - 6) *Tadharru* (merendahkan diri kepada Allah), beribadah atau memohon kepada Allah hendaklah dengan cara merendahkan diri kepada-Nya dengan sepenuh hati mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, dan memuja nama Allah SWT.
- b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW adalah nabi utusan Allah SWT. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah merupakan rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu memuliakan dan menghormati Rasulullah menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam. Di antara akhlak kepada Rasulullah SAW sebagai berikut:

- 1) Mencintai Rasulullah SAW.
- 2) Mengikuti dan menaati perintah Rasulullah.
- 3) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan manusia untuk menjaga diri baik jasmani maupun rohani. Ajaran Islam mengajarkan tentang bagaimana menjaga kehormatan diri seorang laki-laki maupun perempuan, yang mana tidak ada ajaran agama lain yang mengatur sedemikian cermatnya. Jika perintah tersebut dilaksanakan dengan baik, tidak mungkin ada perzinaan, prostitusi, dan perselingkuhan suami istri (Habibah, 2015: 83-84). Berakhlak terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Sabar, yaitu adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian.
- 2) Syukur, ditandai dengan keyakinan hati diikuti pujian melalui lisan bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT.
- 3) Amanat, yaitu suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, jujur, dan tulus hati melaksanakan suatu hak yang dipercayakan kepadanya.
- 4) *Shidqu* (jujur), yaitu memberitahukan sesuatu dengan sebenarnya berdasarkan fakta yang ada.
- 5) *Wafa'* (menepati janji), yaitu menunaikan dengan baik apa saja yang telah disepakati.
- 6) *Iffah* (memelihara kesucian diri), yaitu menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan.
- 7) *Ihsan* (berbuat baik), yaitu berbuat baik dalam hal ketaatan terhadap Allah SWT.
- 8) *Al-Haya'* (malu), yaitu sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang tidak baik.

d. Akhlak terhadap Keluarga

Ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat dengan penuh kasih sayang. Ayah yang telah menafkahi, mendidik, dan tidak pernah bosan memberi yang terbaik meskipun terkadang anak melawan perintahnya (Habibah, 2015: 83-84). Oleh karena

itu, sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk berbakti, mendoakan, dan selalu ingat perjuangan mereka setiap saat. Akhlak terhadap keluarga tidak hanya berbuat baik kepada kedua orang tua saja, tetapi juga kepada semua anggota keluarga. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbagai hal berikut ini:

- 1) *Birrul walidain* (berbakti kepada orang tua).
- 2) Bersikap baik kepada saudara.
- 3) Membina dan mendidik keluarga.
- 4) Memelihara keturunan.

e. Akhlak terhadap Masyarakat

Akhlak terpuji dalam lingkungan masyarakat harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta ketenteraman dan kerukunan sesuai dengan apa yang umat Islam inginkan bersama (Abdullah, 2007: 225). Akhlak terpuji terhadap masyarakat yang dapat kita lakukan dengan berbagai hal berikut ini:

- 1) Berbuat baik kepada tetangga.
- 2) *Ta'awun* (saling menolong).
- 3) *Tawadhu* (merendahkan diri terhadap sesama).
- 4) Hormat kepada teman dan sahabat.
- 5) Silaturahmi dengan kerabat.

f. Akhlak terhadap Lingkungan

Salah satu tugas *khalifatullah fi al-ardh* adalah menjaga kelestarian alam. Sudah menjadi kewajiban manusia untuk mencintai dan menjunjung tinggi keberadaan Negara. Negara ini harus diselamatkan oleh setiap penduduk dan warga negaranya untuk kesejahteraan umat sebagai bekal dalam beribadah dan beramal shaleh. Akhlak terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

- 1) Menjaga lingkungan alam dan sekitar.
- 2) Cinta kepada Tanah Air dan Negara.

C. Tinjauan tentang Film

1. Pengertian Film

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu2009_33.pdf, diakses pada 19 Agustus 2019 pukul 20:50 WIB). Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal yang tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, serta menimbulkan efek tertentu (Vera, 2015: 91).

Menurut Bordwell dan Thompson (2008: 2) mengungkapkan sebagai berikut:

Late in the 19th century, moving pictures emerged as a public amusement. They succeeded because they spoke to the imaginative needs of abroad-based audience. All the traditions that emerged telling fictional stories, recording actual events, animating objects or pictures, experimenting with pure form aimed go give viewers experiences they couldn't get from other media.

Film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian gambar yang bergerak, dari satu adegan ke adegan lainnya, dari satu emosi ke emosi lain, dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Faktor utama dalam film adalah kemampuan gambar bercerita kepada penontonnya. Film pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brithers. Kemudian pada tahun 1899 George Melies mulai menampilkan film dengan gaya editing yang berjudul “*Trip To The Moon*”. Pada tahun 1902 Edwin Peter membuat film yang berjudul “*Life Of In American Fireman*” (Arifuddin, 2017: 113).

2. Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film menurut Ardianto (2017: 145-146) diantaranya :

a. Layar yang luas / Lebar

Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layarnya yang berukuran luas. Dengan layar yang luas memberikan keleluasaan penonton untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan ikut merasakannya.

b. Pengambilan Gambar

Karena layarnya yang lebar, maka pengambilan gambarnya dapat memungkinkan dari *extreme long shot* (jarak jauh) dan *panoramic shot* (pengambilan gambar menyeluruh). Sehingga memberikan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, yang menjadikan film lebih menarik.

c. Konsentrasi Penuh

Bioskop adalah ruangan yang kedap suara, maka pada saat menonton film orang akan fokus pada layar sementara pikiran dan perasaan akan tertuju pada alur cerita.

d. Identifikasi Psikologis

Tanpa disadari saat menonton film tidak jarang orang ikut terbawa perasaannya. Penghayatan yang dalam membuat seseorang secara tidak sadar menyamakan dirinya sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala tersebut dinamakan sebagai identifikasi psikologis.

3. Unsur-Unsur Film

Dalam proses pembuatan film pasti melibatkan sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Produser

Orang yang mengepalai department produksi yang menjadi penggerak awal sebuah produksi film yang rela mengeluarkan uang mereka sendiri selama film belum terdani sepenuhnya (Effendy, 2009: 40).

b. Produser eksekutif

Orang yang bertanggung jawab atas praproduksi proposal atau menggalang dana untuk sebuah produksi film kepada instansi-instansi (Effendy, 2009: 41).

c. Pimpinan produksi

Pimpinan produksi termasuk anggota karyawan dalam jajaran produksi bertanggung jawab terhadap segala keputusan produser. Menggantikan posisi produser apabila tidak ada di lokasi syuting, dengan cara melaksanakan berbagai kebijaksanaan dari segi perencanaan produksi (Irianto, 2009:13).

d. Pelaksanaan produksi

Merupakan kepala staf produksi dan tangan kanan produser. Bertanggung jawab dalam bidang kreatif dan keuangan dengan produser. Kadang-kadang pelaksana produksi yang memimpin langsung pelaksanaan produksi di lapangan.

e. Supervisi *post production*

Bertugas memberi saran atas masalah-masalah yang dihadapi oleh seluruh departemen dalam lingkup manajerial dan dalam batasan anggaran yang sudah disepakati. Jabatan ini menjadi penting apabila produser, produser eksekutif, dan manajer produser tidak cukup menguasai bidang manajemen (Effendy, 2009: 41-42).

f. Sutradara

Bertugas mulai dari membedah skenario ke dalam konsep pengambilan gambar, memimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan

gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing (Effendy, 2009:42).

g. Penulis skenario

Orang yang menulis melalui proses ide orisinal, kemudian dijabarkan dalam adegan dan babak, terkadang disertai petunjuk gerak kamera (Sumarno, 1996: 44-46).

h. Penata fotografi

Merupakan kaki tangan sutradara saat proses *shooting*. Bekerjasama dalam hal menentukan *shot*, jenis lensa, filter kamera, serta bukaan diafragma kamera, dan mengatur pencahayaan. Selain itu, penata fotografer mempunyai tanggung jawab memeriksa hasil syuting dan mengawasi proses film saat proses pengeditan.

i. Penata artistik

Bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik bekerjasama dengan penata kostum, bagian *make-up*, pembangun dekor-dekor, dan tenaga pembuat efek-efek.

j. Penata Suara

Penata suara dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Selain itu, penata suara bertugas memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop (Effendy, 2009: 68).

k. Penata musik

Orang yang menata paduan bunyi, namun tidak efek suara, yang mampu menambah nilai dramatik terhadap seluruh isi cerita film (Sumarno, 1996: 72).

l. *Casting*

Proses pemilihan peran sebelum film diproduksi. *Casting* semula dilakukan oleh *casting director* atau orang yang bertugas mencari

pemeran, setelah itu daftar nama calon pemeran ini akan dipilih kembali oleh sutradara (Effendy, 2009: 53).

Selain itu, adapula unsur teknik yang juga mempengaruhi pembuatan film, antara lain (Effendy, 2009: 67-69):

a. Audio terdiri dari dialog, musik dan *sound effect*.

- 1) Dialog digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta.
- 2) Musik digunakan untuk mempertegas adegan agar lebih kuat maknanya. Apabila musik dimaksudkan hanya untuk latar belakang, maka ini termaksud dalam *sound effect* atau efek suara.
- 3) *Sound Effect* adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan

b. Visual terdiri dari *angle*, *lighting*, teknik pengambilan gambar dan setting.

1) *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:

- a) *Straight Angle*, merupakan sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Pengambilan *angle* ini mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.
- b) *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat

seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.

- c) *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

2) Pencahayaan (*Lighting*)

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain:

- a) Cahaya depan (*front lighting*). Cahaya yang diambil dari depan akan merata dan tampak natural atau alami.
- b) Cahaya samping (*side lighting*). Subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.
- c) Cahaya belakang (*back lighting*). Cahaya yang berada di belakang membuat bayangan dan dimensi.
- d) Cahaya campuran (*mix lighting*). Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi *setting* yang mengelilingi obyek.

3) Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Berikut adalah sembilan *shot size* (ukuran gambar) yang perlu dipahami:

- a) *Extreme Long Shot* (ELS), digunakan untuk mengambil gambar dari jarak yang sanga-sangat jauh, panjang, luas, dan berdimensi lebar.
- b) *Very Long Shot* (VLS), untuk mengambil gambar yang panjang, jauh, dan luas yang lebih kecil dari *Extreme Long Shot*.

- c) *Long Shot* (LS), teknik ini memperlihatkan bagian ujung kaki keatas pemeran.
- d) *Medium Long Shot* (MLS), teknik ini memperlihatkan bagian lutut ke atas pemeran.
- e) *Medium Shot* (MS), teknik ini memperlihatkan bagian pinggang ke atas pemeran. Audience diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.
- f) *Medium Close Up* (MCU), menampilkan bagian dada ke atas pemeran.
- g) *Close up* (CU), teknik ini memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena audience hanya melihat hanya pada satu titik *interest*. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek.
- h) *Big Close Up* (BCU), menampilkan bagian penuh kepala. Pada teknik ini, kedalaman pandangan mata, kebencian, raut wajah, emosi, adalah ungkapan-ungkapan yang terwujud dalam komposisi ini.
- i) *Extreme Close Up* (ECU), menampilkan kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek. Misalnya pada hidung atau mata saja.

4) *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film. *Setting* atau lokasi disesuaikan dengan cerita yang ada dalam naskah. Lokasi ini akan mempengaruhi penggambaran yang ada pada naskah.

4. Jenis-Jenis Film

Menurut Ardianto (2017: 148-149) film dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Film Cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi. Sejarah juga dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan. Sekalipun film cerita itu fiktif, dapat saja bersifat mendidik karena mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi.

b. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Film berita harus penting atau menarik atau penting sekaligus menarik.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Film dokumenter banyak mengangkat kebiasaan masyarakat Indonesia dan juga biografi seseorang yang memiliki karya.

d. Film Kartun

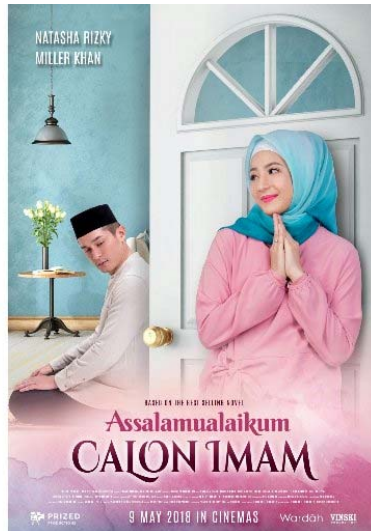
Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Meskipun tujuan utamanya untuk menghibur, namun film kartun juga bisa mengandung unsur pendidikan.

BAB III

DESKRIPSI FILM “ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM”

A. Profil Film “Assalamualaikum Calon Imam”

Gambar 3.1 Foto Profil Film “Assalamualaikum Calon Imam”



Sumber : Twitter @FilmCalonImam

Film “Assalamualaikum Calon Imam” adalah film Indonesia bergenre drama religi yang diangkat dari sebuah novel *best seller* karya Ima Madaniah dan diterbitkan oleh COCONUT BOOKS/MELVANA PUBLISHING. Film yang rilis pada 9 Mei 2018 ini dibintangi oleh Natasha Rizky dan Miller Khan sebagai pemeran utamanya, serta Andi Arsyil dan Merdi Octav sebagai pemeran pendukung. Film “Assalamualaikum Calon Imam” merupakan produksi perdana Prized Productions dengan Vinski Production serta disutradarai oleh Findo Purwono HW yang sebelumnya pernah berkarya dalam film *Love in Perth* (2010), *Ayah Mengapa Aku Berbeda* (2011), dan *My Blackberry Girlfriend* (2011) (<https://teropongindonesia.com/2018/05/dari-novel-best-seller-ke-layar-lebar-assalamualaikum-calon-iman-yang-bikin-baper/> diakses pada 13 Desember 2019 pukul 17:07). Film yang berdurasi 93 menit ini, bercerita tentang pencarian cinta sejati yang mana sebagai umat muslim harus berusaha mencintai apapun dan siapapun karena Allah SWT. Pengambilan

gambar atau *shooting* film ini dilakukan di dua kota yakni Makassar dan Jakarta. Berikut beberapa tim pendukung beserta tugasnya:

1. Director : Findo Purwono HW
2. Executive Producer : Dwi Ajeng Asmarandhany
Santi Muzhar
dr. Deby Vinski MScAA, PhD
dr. Wachyudi Muchsin, SH
3. Producer : Santi Muzhar
4. Line Producer : Siti Sumadi
5. Supervision : Adrian Nugraha
6. Digital Social Media & Publicist : Imelda Achsan Publicity
Imelda Achsaningtias
Dika Kadarisman
Ratri Hertiani
Ratna Jutta
Imam Maulana
Anindyka Pratiwi
Eureka Prawintasari
7. Public Relation : Aliy Bachrun
8. Script Writer : Oka Aurora
9. Novel Writer : Ima Madaniah
10. Wardrobe : Zaenal Zhen
11. Makeup : Wardah
Bella Burichak
12. Casting : Indriyani
13. Talent Coordinator : Syahiwal
14. Editor : Tiara Pusparani
15. Art Director : Yuang Erico Davista
16. Ass. Art Director : Roni Akbar
17. DOP : Nofiardi
18. Astrada : M. Ikhwan Harmoko

	Abay Salim
19. Script Director	: Muhamad Ridwan
20. Sound Man	: Raka Aji Saputra
21. Boomer	: Erlangga Oktaviyan
22. Chief Lighting	: Nurul Choirul Anam
23. Lighting Man	: Jajat Sudrajat
	Heru Roziqin
	Agus Salim
24. Property Man	: M. Egi Sahrial
	M. Haris
	Bobby Rio Patriot Purba
25. Unit Production	: Zaini
26. Unit Lokasi	: Arif Ani Rachmat
	Ahmad Jumadi
27. Keuangan	: Mardiana Syarif
28. Pembantu Umum	: Rian Julham
	Opi Cahyadi
29. Leader	: Pitra
30. Crew Makassar	: Asdirawan Ali
	Sudirman
	Yudhi Kaswandi
	Muchlis Arsyad
	Ananda Aulia Putri
	Anugrah Ardhana
	Tika Adriansyah

B. Tokoh dalam Film “Assalamualaikum Calon Imam”

Film “Assalamualaikum Calon Imam” didukung oleh tokoh yang berbakat dalam dunia *acting*. Setiap tokoh dalam film memiliki karakter yang berbeda dengan tokoh lainnya. Ketidaksamaan karakter inilah yang akan menimbulkan konflik dan pada akhirnya melahirkan sebuah cerita.

Berikut adalah beberapa tokoh dalam film “Assalamualaikum Calon Imam” beserta karakternya, diantaranya:

1. Nafisya Kaila Akbar

Seorang mahasiswi kedokteran yang diperankan oleh Natasha Rizky. Fisya merupakan remaja yang mempunyai kepribadian muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki karakter yang keras kepala, mandiri, pekerja keras, suka menolong, dan sulit percaya kepada laki-laki.

2. Alif Syaibani

Seorang dokter bedah syaraf dan sekaligus dosen pengganti di kampus Fisya, diperankan oleh Miller Khan. Ia merupakan mantan mahasiswa Abi Husein dan sangat hormat kepadanya. Dokter Alif adalah orang yang taat beragama, tegas, dan peduli terhadap sesama.

3. Jidan Ramdani

Jidan adalah tetangga sekaligus teman masa kecil Fisya, diperankan oleh Andi Arsyl. Fisya sempat menyimpan rasa padanya namun Jidan mencintai kakak kandung Fisya sendiri. Jidan merupakan seorang dosen yang memiliki karakter perhatian dan peduli kepada sesama.

4. Salsya Sabila Akbar

Kakak dari Fisya yang diperankan oleh Merdi Octav. Seorang anak yang tetap sayang dan peduli kepada Abinya, meskipun kedua orang tuanya sudah lama berpisah. Salsya memiliki karakter yang penyabar, dewasa dalam menghadapi masalah dan tegas dalam mengambil keputusan.

5. Umi Riri

Umi Riri adalah ibu dari Salsya dan Fisya yang diperankan oleh Keke Soeryo. Ibu yang penyayang, tulus, lemah lembut, tegar dan selalu memberikan nasihat-nasihat baik kepada kedua anaknya. Karakter tersebut ada pada Umi.

6. Abi Husein

Abi Husein adalah ayah kandung Salsya dan Fisya, yang diperankan oleh Le Roy Osmany. Abi merupakan sosok ayah yang selalu penuh

semangat dan penyabar. Ia tak pernah berhenti menjadi Ayah bagi Salsya dan Fisya, meskipun Fisya sempat marah dan benci kepadanya.

7. Tante Mia

Tante Mia adalah istri dari saudara kembar Abi, yang diperankan oleh Rheina Ipeh. Abi menikahi tante Mia setelah mendapat wasiat dari saudara kembarnya. Tante Mia memiliki karakter yang baik, sopan, dan ramah kepada keluarga Umi.

8. Kahfa

Kahfa adalah seorang dokter sekaligus suami dari Nayla. Ia adalah teman sejati Dokter Alif, yang diperankan oleh Hessel Steven. Kahfa selalu bersikap baik dan sopan dihadapan keluarga Umi Riri.

9. Nayla

Nayla adalah anak dari Tante Mia yang diperankan oleh Defwita Zumara. Nayla adalah pribadi yang sayang kepada orang tua, baik, dan ramah dihadapan keluarga Umi Riri.

10. Rachel

Rachel adalah sahabat sejati Fisya yang diperankan oleh Reva Mustava. Rachel selalu ada untuk Fisya dalam keadaan apapun.

C. Sinopsis Film “Assalamualaikum Calon Imam”

Film “Assalamualaikum Calon Imam” bercerita tentang kisah perjalanan hidup seorang remaja muslimah Natasha Rizki (sebagai Fisya) yang selalu menjaga akhlaknya hingga ia mendapat seorang imam terbaik yaitu Miller Khan (sebagai dokter Alif). Kepercayaan menjadi barang yang cukup langka bagi Fisya karena pernah memiliki masa lalu yang kelam tentang Abi (Ayahnya). Fisya menyimpan dendam kepada Abi yang telah menceraikan Umi demi untuk memenuhi wasiat saudara kembarnya untuk menikahi istrinya. Hal tersebut membuat Fisya kehilangan kepercayaan kepada laki-laki. Ditambah lagi ketika Fisya tahu bahwa Jidan hendak melamar kakak kandungnya, hati Fisya semakin hancur.

Hingga suatu ketika Fisya dipertemukan dengan seorang dokter dalam sebuah kecelakaan, dia adalah dokter Alif, dosen pengganti di kampusnya. Perjumpaan berkali-kali membuat dokter Alif jatuh cinta kepada Fisya. Namun ia simpan perasaan itu karena ia tahu bahwa Fisya masih menyimpan rasa kepada Jidan. Fisya sering dibenturkan dengan berbagai persoalan hidup, mulai dari Abinya yang sering sakit-sakitan hingga koma memaksa Fisya untuk dapat memahami dan menerima kehadiran kembali Abi dalam hidupnya. Fisya memenuhi permintaan terakhir Abi yang ingin melihat putri terakhirnya menikah, yang sebelumnya dokter Alif telah datang kepada Abi untuk melamar Fisya. Cinta tumbuh diantara keduanya seiring berjalannya waktu, mereka meyakini bahwa Allah bersama dengan kehidupan percintaan mereka. Hingga akhirnya mereka hidup bersama, namun rumah tangga mereka tidak sebahagia orang-orang pada umumnya.

Fisya menderita penyakit *multiple sclerosis* yang semakin parah dari hari ke hari dan kemungkinan terburuknya Fisya bisa mengalami kebutaan permanen. Fisya meminta cerai dari Alif, karena ia ingin suaminya memiliki kehidupan yang lebih baik dan bahagia sebagaimana mestinya. Namun suaminya menolak. Suatu ketika Fisya mengalami koma, Alif tetap setia menemani, merawat, mendoakan, serta membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk Fisya. Hingga pada akhirnya Fisya tersadar, ia membuka mata dan mengucapkan salam kepada suaminya yakni dokter Alif.

D. Representasi Akhlak *Mahmudah* dalam Film “Assalamualaikum Calon Imam”

Setiap film pasti memiliki pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Pesan-pesan tersebut biasanya menggambarkan situasi atau kondisi suatu kehidupan. Hal ini juga sesuai dengan film “Assalamualaikum Calon Imam” yang merepresentasikan akhlak *mahmudah*. Akhlak *mahmudah* tersebut dapat dilihat dari beberapa adegan film yang sesuai dengan kategori akhlak *mahmudah* berdasarkan objek yang

dituju. Adapun *scene* akhlak *mahmudah* dari tokoh Fisya yang terkandung dalam film “Assalamualaikum Calon Imam” adalah sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan secara spontan sebagai tanda terimakasih dan syukur seorang hamba kepada Sang Khalik. Akhlak terhadap Allah SWT yang terdapat dalam film “Assalamualaikum Calon Imam” antara lain:

a. Menauhidkan Allah SWT

Yaitu meng-Esa-kan dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Allah adalah pencipta, pemilik, dan penguasa alam semesta. Hanya Allah-lah yang patut disembah dan Dia tidak akan mengampuni hamba yang telah berani mempersekutukan-Nya.

Scene 01 (0:57)

Scene ini menggambarkan Fisya mengenakan mukena dan mengangkat kedua tangannya, berdoa kepada Allah setelah melaksanakan sholat subuh. Ia memohon kepada Allah jika suatu saat nanti jatuh cinta ia tidak ingin cintanya berkurang sedikitpun untuk-Nya.



Gambar 3.2
Fisya berdoa kepada Allah SWT

Gambar 3.2 ini merupakan visualisasi akhlak *mahmudah* terhadap Allah dengan menauhidkan Allah. Fisya berdoa kepada Allah dan menyerahkan persoalan hidup yakni masalah jodoh hanya

kepada-Nya. Fisya menyakini bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemilik, dan pengatur alam semesta. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT ini sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

Visualisasi dari gambar 3.2 menunjukkan bahwa Fisya menauhkan Allah SWT dengan cara beribadah hanya kepada-Nya. Komunikasi non-verbal pada gambar 3.2 tampak Fisya berdoa dengan ekspresi penuh harap agar doanya di kabulkan oleh Allah SWT. Komunikasi verbal dalam adegan ini akan peneliti paparkan dalam tabel 3.1.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Dialog</i>
01	VLS	Suara adzan subuh, laju kereta api dan <i>sound effect</i> menenangkan.
	MCU	Fisya: “ <i>Ya Allah Ya Rabbi, jika suatu saat nanti aku jatuh cinta, jangan biarkan cintaku ini berkurang untukmu hingga membuatku lalai kepada-Mu, dan sekiranya aku jatuh cinta, jatuhkanlah hati ini kepada seseorang yang mencintaiku karena-Mu, agar kekuatanku lebih untuk mencintai-Mu, Aamiin.</i> ”(<i>sound effect</i> menenangkan)

Tabel 3.1 Komunikasi Verbal Menauhkan Allah

b. *Tadharru* (merendahkan diri kepada Allah)

Yaitu sikap merendahkan diri di hadapan Allah SWT ketika beribadah kepada-Nya, dengan sepenuh hati mengucapkan *tasbih*, *takbir*, *tahmid*, dan memuja asma Allah.

Scene 13 (19:36)

Scene ini bercerita tentang keingintahuan Fisya dengan lantunan merdu ayat suci Al-Qur'an yang didengarnya setelah menunaikan sholat di masjid kampus. Fisya yang penasaran itu mencari tahu siapa pemilik suara merdu tersebut dari serambi perempuan.



Gambar 3.3
Fisya tersenyum

Gambar 3.3 menunjukkan visualisasi kerendahan diri Fisya terhadap Allah SWT, hatinya bergetar ketika mendengar ayat suci Al-Qur'an. Ketika mengetahui pemilik suara merdu yang didengarnya adalah dokter Alif, Fisya semakin kagum kepadanya. Sebagai seorang dokter yang disibukkan dengan pekerjaannya dokter Alif masih menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an setelah selesai menunaikan sholat.

Komunikasi non-verbal dalam gambar 3.3 ini menunjukkan reaksi Fisya ketika mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an. Adapun komunikasi verbalnya akan peneliti paparkan dalam tabel 3.2.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Dialog</i>
13	MS	<i>Sound effect</i> menenangkan dan lantunan ayat suci Al-Qur'an
	MCU	Fisya: <i>"Itu kan pak Alif, Subhanallah"</i> (<i>sound effect</i> menenangkan dan lantunan ayat suci Al-Qur'an)

Tabel 3.2 Komunikasi Verbal *Tadharru* (merendahkan diri)

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan dalam upaya untuk menjaga diri baik rohani maupun jasmani. Dalam film "Assalamualaikum Calon Imam" terdapat akhlak terhadap diri sendiri diantaranya:

a. Sabar

Keadaan jiwa yang kokoh menahan hawa nafsu dari sesuatu yang dapat merusak akal dan syari'at. Sabar dikategorikan menjadi tiga macam yaitu, sabar dalam ketaatan, sabar meninggalkan maksiat, dan sabar ketika ditimpa musibah.

Scene 60 (1:20:37)

Scene ini menggambarkan Fisya yang mengenakan mukena dan melakukan gerakan sujud. Fisya sedang berusaha untuk tetap melaksanakan ibadah sholat meskipun dalam keadaan sakit.



Gambar 3.4

Fisya tergeletak di lantai

Gambar 3.4 menunjukkan kesabaran Fisya dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT sekaligus kesabarannya ketika ditimpa musibah. Visualisasi sabar ini digambarkan saat Fisya berusaha untuk melaksanakan sholat meskipun dalam keadaan sakit serius. Ia divonis mengidap penyakit *multiple sclerosis* oleh dokter. Meskipun tidak sampai melakukan gerakan salam, visualisasi pada *scene* ini menunjukkan bahwa Fisya selalu mengingat Allah dan berusaha untuk sabar dalam menjalankan ketaatannya kepada Allah SWT sekaligus sabar menghadapi musibah yang menimpa dirinya.

Komunikasi non-verbal pada gambar 3.4 ini menunjukkan ekspresi pucat Fisya yang masih mengenakan mukena dengan mata tertutup sedang tergeletak di lantai. Dalam *scene* ini nampak juga

ekspresi Umi yang kaget dan panik melihat kondisi Fisya yang tergeletak di lantai. Sedangkan komunikasi verbal dalam *scene* ini akan peneliti paparkan pada tabel 3.3.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
60	MS	<i>Ending backsound</i> Cinta Yang Diuji diiringi <i>sound effect</i> terkejut
	MCU	Umi: “ <i>Fisya, Fisya...</i> ”(sound effect menegangkan)

Tabel 3.3 Komunikasi Verbal Sabar

b. *Shidqu* (jujur)

Yaitu berbicara dengan apa adanya sesuai fakta yang ada dan harus disampaikan walaupun itu terasa pahit. Menyakini dengan sepenuh hati bahwa apa yang diucapkan, perbuatan yang dikerjakan selalu dilihat dan didengar oleh Allah SWT.

Scene 53 (1:12:02)

Scene ini bercerita tentang percekcoakan yang terjadi antara Fisya dengan suaminya. Hal ini bermula ketika Alif mendengar perkataan Jidan saat makan malam yang membahas tentang rencana Fisya untuk melanjutkan kuliah di luar negeri. Jidan adalah dosen sekaligus kakak iparnya, yang tidak sengaja melihat Fisya sedang membaca brosur beasiswa di mading kampus. Fisya pernah menyimpan rasa kepada Jidan, hal ini memunculkan kesalahpahaman antara Fisya dan Alif.



Gambar 3.5
Fisya diintrogasi suaminya

Gambar 3.5 ini merupakan visualisasi kejujuran Fisya ketika diintrogasi suaminya. Meskipun Alif terus memojokkan namun ia terus berusaha untuk tidak ikut terpancing emosinya dan memberikan penjelasan kepada suaminya dengan jujur dan perlahan. Dalam kehidupan rumah tangga terjadi percekocokan dan kesalahpahaman antar pasangan adalah hal yang wajar. Jika suami berbuat salah, sudah menjadi kewajiban seorang isteri untuk mengingatkan, menjelaskan dengan baik, dan dengan suara yang lemah lembut.

Komunikasi non-verbal gambar 3.5 menunjukkan ekspresi Fisya yang resah dan melakukan kontak mata dengan Alif. Tampak juga Alif yang menghadang Fisya dengan tangan kanan menyentuh tembok yang terus memojokkan dan membahas masa lalu Fisya dengan Jidan. Sedangkan komunikasi verbalnya akan peneliti paparkan pada tabel 3.4.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Dialog</i>
53	MLS	Alif: <i>“Kenapa saya harus mendengar masalah beasiswa itu dari Jidan?”</i>
	MLS	Fisya: <i>“Jidan kan dosen Fisya mas..”</i>
	MLS	Alif: <i>“Saya suami kamu”</i>
	MLS	Fisya: <i>“Mas.. jangan kaya gitu..”</i>
	MLS	Alif: <i>“Kapan kamu ngomong sama dia?”</i>
	MLS	Fisya: <i>“Mas...”</i>
	MCU	Alif: <i>“Kapan? Tahun lalu? Bulan lalu? Hemm...?”</i>
	MCU	Fisya: <i>“Minggu lalu..”</i>
	MCU	Alif: <i>“Apa dia masih istimewa buat kamu?”</i>
	MLS	Fisya: <i>“Mas Fisya gak suka ya kalo dipojok-pojokin kaya gini”</i>

	MLS	Alif: <i>“Heh saya tanya sama kamu apakah dia masih istimewa buat kamu?”</i> (sound effect hening dan menegangkan)
	MCU	Fisya: <i>“Mas, mas tu kenapa sih mas? Dengerin dulu dong, dengerin Fisya dulu. Fisya itu cuma lihat brosur-brosur beasiswa mas di mading, terus tiba-tiba mas Jidan tu lewat. Jadi mau gak mau kita ngomongin soal itu.”</i> (sound effect hening dan menegangkan)

Tabel 3.4 Komunikasi Verbal *Shidqu* (jujur)

c. *Iffah* (memelihara kesucian diri)

Yaitu upaya memelihara kehormatan dan menjaga diri dari segala fitnah dengan tidak berduan dengan laki-laki yang bukan mahramnya.

Scene 20 (26:47)

Scene ini menceritakan Fisya dan keluarga sedang melakukan *fitting* baju di sebuah butik dalam rangka persiapan pernikahan kakaknya. Acara tersebut juga dihadiri dokter Alif, dosen pengganti di kampus Fisya yang ternyata ia adalah mantan mahasiswa Abinya.



Gambar 3.6

Fisya menolak bantuan bos Annabelle

Gambar 3.6 ini menunjukkan visualisasi usaha penolakan Fisya ketika bos Annabelle memanggil anak buahnya untuk membantu berganti baju. Fisya yang kebingungan dengan tingkah kedua lelaki

itu akhirnya merebut baju dari pegawai butik, ia sadar betul sebagai wanita muslimah harus menjaga kehormatan dan kesucian diri dari laki-laki yang bukan muhrimnya.

Visualisasi pada gambar 3.6 menunjukkan bahwa Fisya mampu menjaga kesucian dirinya dihadapan laki-laki. Komunikasi non-verbal gambar 3.6 ini adalah ekspresi bingung dan panik Fisya dengan mengangkat kedua tangannya sebagai isyarat dirinya tidak ingin dibantu siapapun. Sedangkan komunikasi verbalnya akan peneliti paparkan dalam tabel 3.5.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Dialog</i>
20	LS	Bos butik: “Ayo sekarang kamu ganti baju. Ihhh kenapa sih badan kamu lengket begini? Kamu abis lari jarak pendek? Jarak menengah atau jarak maraton? Kenapa jadi lengket begini? Anwarrrr... anwarr. Kemana nih si Anwar? “ (sound effect menghibur)
	MLS	Fisya: “Eh ehhhh...”(menepuk bahu bos Annabelle) (sound effect menghibur)
	MLS	Bos butik: “Tolong bantuin Anwarrrr (sound effect menghibur)
	MLS	Fisya: “Ehhh gak gak gak, aku gak mau dibantuin sama cowok” (sound effect menghibur)
	MCU	Bos butik: “Aduhhh ini kan kids jaman now, namanya Anwar. Jadinya ece awe binti musada deee penjang deh. Ece awe binti musada.... Ecee” (sound effect menghibur)
	MLS	Anak buah: “Iya bos, iya bos Annabelle. Ada apa sih?” (sound effect

		menghibur)
	MLS	Bos butik: “ <i>Cus dibantuin, ayo masuk bantuin (sound effect menghibur)</i> ”
	MLS	Anak buah: “ <i>Ayo yuk yukkkk</i> ” (sound effect menghibur)
	MCU	Fisya: “ <i>Astaghfirullahaladzim, ini mah 11 12. Udah deh sini deh biar Fisya aja sendiri. Ihhhhh</i> ” (sound effect menghibur)

Tabel 3.5 Komunikasi Visual Iffah (memelihara kesucian diri)

3. Akhlak terhadap Keluarga

Sikap atau perbuatan seorang anggota keluarga terhadap ayah, ibu, saudara, maupun keturunannya. Akhlak terhadap keluarga yang terdapat dalam film “Assalamualaikum Calon Imam” adalah:

a. *Birrul Walidain* (berbakti kepada orang tua)

Upaya seorang anak untuk berbuat baik kepada orang tua sebagai tanda terimakasih kepada mereka yang telah melahirkan, merawat, menyayangi, mendidik, dan menafkahi selama ini. Dalam film “Assalamualaikum Calon Imam” akhlak terhadap keluarga yakni berbakti kepada kedua orang tua ditunjukkan dalam beberapa *scene*, yaitu:

Scene 42 (56:23)

Scene ini menggambarkan tentang Fisya yang menanyakan kembali soal keinginan Abi yang ingin menjadi wali nikah untuknya. Fisya tidak tega melihat kondisi Abi yang terbaring sakit, apalagi ketika Abi memberikan amanat kepadanya untuk menjaga Umi.



Gambar 3.7

Fisya menanyakan kembali keinginan Abi

Gambar 3.7 ini menunjukkan *birrul walidain* Fisya terhadap Abi dengan menanyakan kembali keinginan Abi. Visualisasi dari gambar 3.7 menunjukkan ekspresi Fisya yang menangis sedih menanyakan kembali keinginan Abi yang ingin menjadi wali nikah untuknya di detik-detik terakhir dalam hidupnya. Nampak juga Abi menggerakkan bibirnya seolah ia tersenyum bahagia dan mengangguk sambil menjawab pertanyaan Fisya. Komunikasi verbal dalam adegan ini akan peneliti paparkan dalam tabel 3.6

Scene	Shot	Dialog
42	CU	Abi: “ <i>Titip.. titip Umi ya.. titip Umi...</i> ” (suara alami ruang pasien dan <i>sound effect</i> hening dan mengharukan)
	CU	Fisya: (menangis kemudian menghela nafas) “ <i>Abi....</i> ” (<i>soud effect</i> hening)
	CU	Abi: “ <i>Iya Fisya..</i> ” (suara alami ruang pasien)
	CU	Fisya: “ <i>Abi masih mau jadi wali nikah Fisya?</i> ” (<i>sound effect</i> hening lalu haru bahagia)
	CU	Abi: “ <i>Iya..</i> ” (<i>sound effect</i> haru bahagia)
	CU	Fisya: “ <i>Abiiiii...</i> ” (<i>sound effect</i> mengharukan)

Tabel 3.6 Komunikasi Verbal *Birrul Walidain* (berbakti kepada orang tua)

Scene 43 (57:40)

Scene ini bercerita tentang Fisya yang memenuhi permintaan terakhir Abi yang ingin menjadi wali nikahnya. Fisya dan dokter Alif melangsungkan *ijab qobul* di ruang pasien dengan keluarga Umi dan keluarga tante Mia sebagai saksi.



Gambar 3.8
Fisya menyaksikan *ijab qobul*

Gambar 3.8 ini menunjukkan visualisasi *birrul walidain* Fisya terhadap Abinya. Tampak Fisya dan dokter Alif melangsungkan *ijab qobul* di ruang pasien dengan Abi sebagai wali nikah Fisya. Seorang anak haruslah taat kepada kedua orang tua, mempergunakan waktu sebaik mungkin selagi mereka masih hidup untuk menghormati, membahagiakan, serta memenuhi keinginannya selagi itu tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Visualisasi pada gambar 3.8 menunjukkan bahwa Fisya merupakan seorang anak yang berbakti kepada orang tua. Komunikasi non-verbal yang divisualisasikan yaitu Fisya dengan ekspresi yang sedih dan mata sembab menyaksikan dokter Alif yang sedang mengucapkan kalimat *ijab qobul* di hadapan Abi. Abi yang nampak menggerakkan bibirnya itu seolah tersenyum bahagia karena permintaannya terpenuhi sebelum ajal menjemputnya. Adapun komunikasi verbalnya akan peneliti paparkan dalam tabel 3.7.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
43	MLS	Pak penghulu: “ <i>Apa maharnya?</i> ”

		(<i>sound effect</i> mengharukan)
	MLS	Alif: “ <i>Sayaa....eeeeee</i> ”
	MLS	Fisya: “ <i>Surah ar- Rahman aja pak</i> ”
	MLS	Pak penghulu: “ <i>Oiya, mari..</i> ” (suara alami ruang pasien)
	MCU	Alif: “ <i>Iya..</i> (menarik nafas dan memulai melantunkan ayat suci Al-Qur’an). (suara alami ruang pasien dan <i>sound effect</i> mendamaikan) <i>Saya terima nikah dan kawinnya Nafisya Kayla Akbar binti Husein dengan mas kawin lantunan surah ar-Rahman</i> ” (berjabat tangan dengan Abi)
	MLS	Pak penghulu: “ <i>Bagamana saksi? Bagaimana?</i> ” (suara alami, suara tangis bahagia diiringi lagu Pinta Terakhir)
	MLS	Semua: “ <i>Sah....</i> ” (lagu Pinta Terakhir disertai tangis haru)
	MCU	Abi bergumam kemudian menutup mata untuk selamanya (suara alat medis, <i>sound effect</i> mengejutkan, dan lagu Pinta Terakhir)
	MLS	Fisya: “ <i>Abi, Abii.. Abi, Abii..</i> ” (lagu Pinta Terakhir disertai tangisan semua orang di ruang pasien)

Tabel 3.7 Komunikasi Verbal *Birrul Walidain* (berbakti kepada orang tua)

4. Akhlak terhadap Masyarakat

Sikap atau perbuatan seseorang di lingkungan masyarakat dengan tujuan untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai. Akhlak terhadap masyarakat yang terdapat dalam film “Assalamualaikum Calon Imam” adalah:

a. *Ta'awun* (saling menolong)

Yaitu sikap saling membantu dengan orang yang membutuhkan pertolongan. Sikap tolong menolong dapat menciptakan hubungan damai dan tentram dalam masyarakat.

Scene 06 (4:20)

Scene ini menggambarkan Fisya yang sedang memberikan pertolongan kepada anak sekolah korban kecelakaan. Walaupun Fisya dalam perjalanan menuju kampus, ia memilih turun dari motor untuk memberikan pertolongann tanpa memperdulikan apakah nanti ia terlambat atu tidak.



Gambar 3.9

Fisya menolong korban tabrak lari

Gambar 3.9 ini menunjukkan sikap tolong menolong Fisya kepada korban tabrak lari. Visualisasi tolong menolong ini digambarkan saat Fisya berusaha menyadarkan korban dan mengeluarkan kotak P3K dari dalam tasnya. Fisya tetap mementingkan keselamatan korban padahal ia sedang terburu-buru berangkat ke kampus. Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari bantuan orang lain, Fisya paham betul apa yang seharusnya dilakukan ketika melihat orang yang membutuhkan pertolongan.

Visualisasi pada gambar 3.9 ini menunjukkan bahwa Fisya memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi. Komunikasi non-verbal

yang divisualisasikan yaitu walaupun Fisya sedang dalam perjalanan menuju kampus namun ia lebih mementingkan keselamatan orang lain yang membutuhkan pertolongannya. Sedangkan komunikasi verbalnya akan penulis paparkan dalam tabel 3.8.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Dialog</i>
06	MCU	Fisya: “ <i>Minggir, minggir, minggir. Astaghfirullahaladzim dek, dek, dek, dek bisa buka mata enggak?</i> ” (sound effect menegangkan dan suara tlakson kendaraan)
	MS	Tukang Ojek: “ <i>Aduh...</i> ” (sound effect menegangkan)
	MS	Alif: “ <i>Ada apa mas?</i> ” (sound effect menegangkan)
	MS	Tukang Ojek: “ <i>Ada kecelakaan di depan</i> ” (sound effect menegangkan)
	MCU	Fisya meletakkan <i>handphone</i> , membuka tas dan mengambil kain kasa dari kotak P3K dan menutup darah korban (sound effect menegangkan dan suara tlakson kendaraan)
	MCU	Alif: “ <i>Longgarkan kerahnya, saya seorang dokter, ayo, ayo cepet</i> ” (sound effect menegangkan)
	MCU	Fisya: “ <i>Iya iyaaa. Mana sih ambulannya? Ya Allah dek, dek, dek bangun dekkk.</i> ” (sound effect menegangkan)
	MCU	Alif: (mengambil <i>handphone</i>) “ <i>Hallo, tolong siapin ruang UGD sekarang ya ada korban tabrak lari. Oke, okeee</i> ”. (sound effect menegangkan)
	MCU	Alif: “ <i>Bentar lagi, bentar lagi.</i> ” (sound effect menegangkan)

	MCU	Fisya: “ <i>Iyaaa.</i> ” (<i>sound effect</i> menegangkan)
--	-----	---

Tabel 3.8 Komunikasi Verbal *Ta’awun* (saling menolong)

BAB IV
ANALISIS AKHLAK MAHMUDAH
DALAM FILM “ASSALAMUALAIKUM CALON IMAM”

Representasi menurut Baudrillard bukan lagi sebuah perwakilan melainkan sebuah simulasi. Simulasi bekerja dengan memproduksi model yang dikemas dalam tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut bukanlah melukiskan sebuah realitas seperti halnya dalam representasi. Tetapi tanda yang mengacu pada dirinya sendiri, menyalin dirinya sendiri. Simulasi menggambarkan sebuah visi tentang dunia yang disampaikan melalui imajinasi-imajinasi (Syahputra, 2011: 240). Baudrillard mengetengahkan empat tahap proses simulasi yang tergabung dalam empat kuadran yang saling berhubungan.

Pertama, *It is the reflection of a profound reality* (Citra adalah cermin dari realitas). Disini citra bukanlah realitas yang sebenarnya. Realitas hanya dicuplik dalam suatu teknik representasi.

Kedua, *It masks and denatures a profound reality* (Citra menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas). Tahap ini memungkinkan citra melakukan distorsi terhadap realitas. Realitas sesungguhnya sengaja disembunyikan dengan teknik-teknik yang diciptakan oleh industri televisi.

Ketiga, *It masks the absence of a profound reality* (Citra menutup ketidakadaan atau menghapus dasar realitas). Pada tahap ini pencitraan mulai secara perlahan menjauhi realitas. Realitas tidak muncul dalam pilihan-pilihan representasi dan disembunyikan atau ditutup-tutupi, tetapi seakan-akan dibuat mirip seperti realitas.

Keempat, *It has no relation to any reality whatsoever; it is its own pure simulacrum* (Citra melahirkan tidak adanya hubungan pada berbagai realitas apapun; citra adalah kemurnian simulakrum itu sendiri). Ini merupakan fase dimana citra menjadi realitas itu sendiri. Pencitraan sudah tidak lagi berfikir sesuai atau tidak sesuai dengan realitas yang hendak dicitrakan. Pencitraan terlepas dan membangun realitasnya sendiri (Syahputra, 2011: 241).

Penelitian ini mengulas tentang akhlak *mahmudah*, yaitu perilaku manusia yang baik sesuai dengan ajaran Allah SWT yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Kategori akhlak *mahmudah* yang ditemukan adalah sebagai berikut: akhlak kepada Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan. Setelah melihat data, maka peneliti membatasi kategori akhlak *mahmudah* berdasarkan objek yang dituju menjadi empat yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap masyarakat.

Adapaun analisis representasi akhlak *mahmudah* tokoh Fisya dalam film “Assalamualaikum Calon Imam” adalah sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah SWT
 - a. Menauhidkan Allah SWT

Scene 01 (0:57)

Penggambaran akhlak *mahmudah* yang dilakukan Fisya yang ditandai dengan usaha Fisya untuk beribadah hanya kepada Allah. Menauhidkan Allah SWT merupakan salah satu bentuk akhlak *mahmudah* terhadap Allah.



Gambar 4.1
Fisya berdoa kepada Allah

Komunikasi verbal dalam *scene* 01 menunjukkan akhlak *mahmudah* yang dilakukan oleh tokoh Fisya dengan menauhidkan Allah.

Menauhidkan Allah ini divisualisasikan melalui adegan Fisya berdoa kepada Allah SWT dan menyerahkan segala persoalan hidup kepada-Nya. Fisya adalah pribadi yang taat kepada Tuhan-Nya, ini bisa dilihat dari monolog Fisya yang berbunyi “*Ya Allah ya Robbi, jika suatu saat nanti aku jatuh cinta, jangan biarkan cintaku ini berkurang untuk-Mu hingga membuatku lalai pada-Mu. Dan sekiranya aku jatuh cinta, jatuhkanlah hati ini kepada seseorang yang mencintaiku karena-Mu agar kekuatanku lebih untuk mencintai-Mu, amin*”. Komunikasi verbal yang ditunjukkan oleh Fisya menunjukkan bahwa dirinya menauhidkan Allah SWT.

Komunikasi non-verbal pada gambar 4.1 menunjukkan Fisya sangat memohon campur tangan Allah dalam urusan percintaannya. Saat menengadahkan kedua tangan dengan ekspresi wajah serius berharap doanya dikabulkan oleh Allah SWT menunjukkan bahwa Fisya memiliki akhlak *mahmudah* terhadap Allah, yaitu dengan menauhidkan-Nya.

Dalam kuadran *simulacra* Jean Baudrillard, adegan tersebut masuk kedalam kuadran I yaitu sebagai cerminan dari realitas. Ditunjukkan pada kesan (citra) bahwa tokoh Fisya adalah peran utama yang memiliki citra akhlak *mahmudah*. Akhlak *mahmudah* terhadap Allah ditunjukkan oleh sikap Fisya yang menauhidkan Allah dengan berdoa, mengharap dan menyerahkan urusan jodohnya hanya kepada Allah.

Seorang muslim sejati selalu mengakui bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang pantas untuk disembah. Ia juga meyakini bahwa Allah tidak akan mengampuni hambanya yang berani mempersekutukan-Nya. Tauhid yang ditunjukkan Fisya dalam *scene* ini adalah tauhid *rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam, yang memiliki, yang mengatur perjalanannya, yang menghidupkan, dan yang mematikan. Dialah yang mengabulkan doa dan permintaan hamba-Nya, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, yang memberi dan mencegah (Amin, 2016: 183).

Realitas pada *scene* ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari umat muslim selalu beribadah dan memohon pertolongan

kepada Allah. Adegan yang diperankan oleh Natasha Rizki sebagai Fisya mencerminkan sebuah realitas seorang wanita muslimah yang meyakini bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya dzat yang pantas untuk disembah. Beribadah dan memohon pertolongan kepada Allah adalah salah satu cara untuk menauhidkan Allah.

b. *Tadharru* (merendahkan diri kepada Allah)

Scene 13 (19:36)

Penggambaran akhlak *mahmudah* pada *scene* ini bercerita tentang reaksi Fisya ketika mendengar suara merdu lantunan ayat suci Al-Qur'an di masjid kampus. Fisya yang penasaran mencari tahu sumber suara dari serambi perempuan.



Gambar 4.2

Fisya mengintip Pak Alif dari serambi perempuan



Gambar 4.3

Fisya tersenyum

Komunikasi verbal yang ditampilkan pada *scene* ini menunjukkan akhlak *mahmudah* terhadap Allah SWT dengan cara *tadharru*

(merendahkan diri kepada Allah). Komunikasi verbal yang disajikan berupa lantunan ayat suci Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci utama dalam agama Islam yang mana umat muslim mempercayai bahwa kitab tersebut diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam memiliki kewajiban untuk mempedulikan Al-Qur'an dengan melakukan amal kebaikan yang berkaitan dengan kitab mulia tersebut. Serta monolog Fisya yang diucapkan ketika mengetahui pemilik suara merdu itu adalah dokter Alif, Fisya mengatakan "*Itu kan pak Alif. Subhanallah*". Komunikasi verbal yang ditunjukkan oleh Fisya menunjukkan sikap *tadharru* terhadap Allah SWT.

Komunikasi non-verbal yang terdapat dalam *scene* ini juga menunjukkan akhlak *mahmudah* kepada Allah dengan *tadharru*, yang divisualisasikan dengan ekspresi Fisya yang tersenyum dan gerakan tangan yang menyentuh dada sebagai tanda hatinya bergetar ketika mendengar ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan dokter Alif.

Dalam kuadran *simulacra* Jean Baudrillard, adegan tersebut masuk ke dalam kuadran I yakni sebagai cerminan dari realitas. Ditunjukkan pada kesan (citra) tokoh Fisya memiliki citra akhlak *mahmudah*. Akhlak *mahmudah* ditunjukkan melalui adegan Fisya yang merendahkan diri ketika mendengar ayat suci Al-Qur'an, hatinya bergetar dan mengucapkan kekaguman kepada kuasa Allah SWT. Hati yang bergetar ketika mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an merupakan salah satu ciri orang yang memiliki sikap *tadharru*.

Beribadah kepada Allah hendaknya dilakukan dengan merendahkan diri dengan sepenuh hati mengucapkan *tasbih*, *takbir*, *tahmid*, *tahlil*, dan memuja asma Allah SWT. Orang yang *tadharru*, hatinya akan bergetar apabila mendengar ayat suci Al-Qur'an, imannya bertambah, dan bertawakal (Amin, 2016: 193). Allah berfirman dalam surah Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ

يَتَوَكَّلُونَ (٢)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imanya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal” (Kementerian Agama, 2014: 177).

Realitas pada *scene* ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim akan tergetar hatinya dan mengucapkan “Subhanallah” ketika mendengar atau melihat keindahan serta rasa kagum terhadap sesuatu. Rasa kagum ketika mendengar lantunan ayat suci Al-Qur’an, terlebih jika yang didengar merdu. Adegan Fisya dalam *scene* ini mencerminkan seorang muslimah yang merendahkan diri ketika mendengar ayat suci Al-Qur’an dan tidak ragu untuk mengucapkan “Subhanallah” untuk menunjukkan rasa kagum terhadap kuasa Allah SWT.

2. Akhlak terhadap diri sendiri

a. Sabar

Scene 60 (1:20:37)

Pada *scene* ini penggambaran sabar ditunjukkan saat Fisya yang sedang dalam kondisi sakit serius berusaha untuk menunaikan ibadah sholat. Fisya telah divonis oleh dokter mengidap penyakit *multiple sclerosis*. *Multiple sclerosis* adalah gangguan saraf pada otak, mata, dan tulang belakang. Ditengah-tengah sujudnya Fisya tergeletak di lantai.



Gambar 4.4
Fisya sholat



Gambar 4.5
Fisya tergeletak di lantai

Komunikasi verbal yang ditunjukkan pada *scene* 60 merupakan bentuk akhlak *mahmudah* tokoh Fisya pada diri sendiri yaitu dengan sabar. Tidak ada dialog maupun monolog untuk Fisya pada *scene* ini namun dari musik yang digunakan yakni *ending* lagu “Cinta Yang Diuji” cukup menunjukkan bahwa Fisya memiliki akhlak *mahmudah* berupa sabar.

Komunikasi non-verbal pada gambar 4.4 menunjukkan bahwa Fisya berusaha untuk selalu taat kepada Allah, tampak Fisya sedang melakukan gerakan sujud. Sedangkan dalam gambar 4.5 tampak Fisya tergeletak di lantai ketika melakukan gerakan sujud. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa visualisasi sabar tokoh Fisya dapat dilihat dari kedua gambar tersebut.

Dalam kuadran *simulacra* Jean Baudrillard, adegan tersebut masuk ke dalam kuadran I yakni sebagai cerminan dari realitas. Ditunjukkan pada kesan (citra) bahwa tokoh Fisya memiliki citra akhlak *mahmudah*. Akhlak

mahmudah terhadap diri sendiri ditunjukkan melalui adegan sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT sekaligus sabar dalam menghadapi musibah. Fisya tetap menunaikan sholat meskipun sedang sakit serius.

Dalam kehidupan sehari-hari bersabar dalam segala hal memang sulit, namun agama Islam menganjurkan pemeluknya untuk bersabar. Abdul Mustaqim mengkategorikan sabar menjadi tiga macam yaitu, sabar dalam ketaatan, sabar meninggalkan maksiat, dan sabar ketika ditimpa musibah (Amin, 2016: 199). Dalam *scene* ini Fisya berusaha untuk tetap taat kepada Allah sekaligus sabar dalam menghadapi musibah yang menimpanya. Fisya berusaha menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk menunaikan sholat meskipun ia sedang sakit *multiple sclerosis* dan sedang dihipkan masalah dalam rumah tangganya. Allah menguji keimanan hambanya melalui musibah yang diberikan. Oleh karena itu, hendaklah seseorang bersabar dengan menahan dirinya untuk tidak menampilkan kegelisahan dan tidak terlalu larut dalam musibah yang menimpanya. Menyerahkan semua permasalahan hidup dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT adalah cara yang tepat untuk menyikapinya.

b. *Shidqu* (jujur)

Scene 53 (1:12:02)

Dalam *Scene* ini penggambaran akhlak *mahmudah* ditunjukkan saat Fisya sedang diinterogasi suaminya, ia menjawab pertanyaan dengan perkataan jujur. Fisya dipojokkan oleh suaminya yang terus menyinggung masa lalunya dengan Jidan. Meskipun Alif berbicara dengan penuh emosi dan nada yang tinggi, Fisya berusaha tetap tenang dan meredam amarah suaminya dengan memberi penjelasan dengan jujur dan perlahan.



Gambar 4.6
Fisya diintrogasi suaminya

Komunikasi verbal yang terdapat pada *scene* 53 ini menunjukkan akhlak *mahmudah* berupa jujur. Kejujuran itu divisualisasikan melalui adegan Fisya yang memberi penjelasan dengan perkataan yang jujur. Fisya menjawab pertanyaan Alif dengan mengatakan “*Mas, mas tu kenapa sih mas? Dengerin dulu dong, dengerin Fisya dulu. Fisya itu cuma lihat brosur-brosur beasiswa mas di mading, terus tiba-tiba mas Jidan tu lewat. Jadi mau gak mau kita ngomongin soal itu*”. Hal tersebut menunjukkan kejujuran Fisya ketika diintrogasi suaminya yang sudah berburuk sangka kepadanya.

Sedangkan komunikasi non-verbal pada *scene* ini ditunjukkan pada gambar 4.6. Kejujuran yang dibangun ditunjukkan dengan ekspresi serius Fisya yang melakukan kontak mata dengan Alif ketika sedang diintrogasi. Sikap jujur Fisya dimaksudkan untuk membuat suaminya mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan agar Alif tidak lagi berburuk sangka kepadanya terkait masa lalunya.

Jujur adalah perkataan yang benar sesuai dengan realita yang dilihat orang mengatakannya meskipun orang lain tidak mengetahuinya (al-Hasyimi, 2009: 120). Nabi SAW bersabda bahwa salah satu hal yang dapat menyelamatkan manusia ialah apabila dapat menjaga lisannya. Orang yang jujur akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Tidak hanya jujur kepada Allah saja tetapi juga jujur dengan sesama serta pada diri sendiri. Sabda Rasulullah saw:

إِنَّا لَصِدْقٌ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ

صِدْقًا

Artinya: “Sesungguhnya kebenaran itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga,. Seseorang yang membiasakan diri berkata benar tercatat di sisi Allah sebagai orang yang benar”. (HR. Muttafaqun ‘Alaih).

Adegan dalam *scene* ini masuk ke dalam kuadran I. Ditunjukkan pada kesan (citra) bahwa tokoh Fisya memiliki citra akhlak *mahmudah*. Akhlak *mahmudah* yang dimiliki Fisya dalam *scene* ini adalah akhlak terhadap diri sendiri yang ditunjukkan melalui adegan Fisya yang menjawab pertanyaan suami dengan perkataan benar dan apa adanya, sesuai dengan apa yang terjadi di *scene* sebelumnya. Realitas pada *scene* ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan-sehari hari seorang isteri akan selalu berkata benar dan jujur ketika ditanya oleh suami, apalagi saat menjawab pertanyaan berupa tuduhan yang tidak benar. Sehingga *scene* ini menggambarkan realitas yang masih menjadi acuannya.

c. *Iffah* (memelihara kesucian diri)

Scene 20 (26:47)

Penggambaran akhlak *mahmudah* dalam *scene* ini adalah saat Fisya berusaha untuk memelihara kesucian diri dari laki-laki yang bukan muhrimnya. Pada *scene* ini Fisya dan keluarga sedang melakukan *fitting* baju dalam rangka persiapan pernikahan kak Salsya. Fisya menolak bantuan kedua pegawai butik dengan merebut hanger baju dari tangan salah satu pegawai.



Gambar 4.7
Fisya menolak bantuan bos Annabelle



Gambar 4.8
Fisya merebut baju

Komunikasi verbal pada *scene* ini menunjukkan akhlak *mahmudah* pada diri sendiri yaitu dengan memelihara kesucian diri. *Iffah* pada *scene* ini dibangun oleh tokoh Fisya pada ungkapannya “*Ehhh gak gak gak, aku gak mau dibantuin sama cowok.*” Ungkapan tersebut ternyata tidak mampu menghentikan bos Annabelle, pemilik butik yang terus memanggil asistennya untuk membantu Fisya berganti baju. Keistiqomahan Fisya dalam memelihara kesucian diri semakin diperkuat lagi melalui ungkapan “*Astaghfirullahaladzim, ini mah 11 12. Udah deh sini deh biar Fisya aja sendiri. Ihhhhh*”. Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Fisya selalu berupaya untuk menjaga kesucian diri dari laki-laki yang bukan muhrimnya.

Sedangkan komunikasi non-verbal yang divisualisasikan dalam *scene* ini yaitu upaya Fisya memelihara kesucian diri dari pegawai butik yang ingin membantunya berganti baju. Upaya memelihara kesucian diri

seorang Fisya pada *scene* ini divisualisasikan dengan gerakan tangan tanda penolakan bahwa ia tidak ingin dibantu oleh siapapun. Namun upaya tersebut belum cukup untuk memahami bos Annabelle bahwa Fisya tidak ingin dibantu. Pada gambar 4.8 menampilkan ekspresi risih dan kebingungan melihat tingkah kedua pegawai butik. Kemudian Fisya merebut hanger baju dari tangan asisten butik. Hal ini menunjukkan bahwa Fisya adalah wanita muslimah yang mampu memelihara kesucian dirinya.

Memelihara kesucian diri adalah upaya yang sangat penting dilakukan sebagai seorang muslimah dalam sehari-hari agar diri tetap terjaga kesuciannya (Amin, 2016: 208). Jika tidak akan berdampak negatif dalam diri seseorang tersebut dan dikhawatirkan akal sehatnya akan tertutup oleh syahwatnya dan tidak bisa lagi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Wanita muslimah sejati adalah wanita yang istiqomah dalam bersikap dan berpenampilan. Istiqomah yang ditunjukkan Fisya dari segi perilaku, ia berusaha menolak bantuan kedua pegawai butik untuk membantunya berganti baju. Yang jelas-jelas keduanya berbeda jenis kelamin dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa Fisya sangat istiqomah untuk memelihara kesucian diri. Dengan tidak berduan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya adalah salah satu upaya untuk menjaga diri dan terhindar dari fitnah. Sabda Rasulullah saw:

وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُ وَمَنْ يَسْتَعِنْ يُعْنِهِ اللَّهُ

Artinya: “Barang siapa yang berusaha menjaga diri (dari yang haram), niscaya Allah menjaganya (dari yang haram), barang siapa yang merasa cukup niscaya Allah memberikan kekayaan kepadanya. (HR. Muttafaqun ‘Alaih).

Adegan yang diperankan oleh Natasya Rizki sebagai Fisya mencerminkan sebuah realitas seorang wanita muslimah yang memelihara kesucian diri dengan menolak bantuan lawan jenis untuk berganti baju. Dalam kuadran *simulacra* Jean Baudrillard adegan tersebut masuk ke dalam kuadran I yaitu sebagai cerminan dari realitas. Ditunjukkan pada

kesan (citra) tokoh Fisya sebagai tokoh utama memiliki citra yang baik yaitu seorang muslimah yang memelihara kesucian diri dihadapan lawan jenis. Memelihara kesucian diri dengan merebut hanger baju adalah hal yang lumrah dilakukan seorang wanita apabila ada lawan jenis yang memaksa untuk melihat kehormatannya.

3. Akhlak terhadap keluarga

a. *Birrul Walidaini* (berbakti kepada orang tua)

Scene 42 (56:23)

Penggambaran akhlak *mahmudah* yang dilakukan tokoh Fisya ditandai dengan usaha Fisya yang menanyakan kembali keinginan Abi yang ingin menjadi wali nikahnya. Berbakti kepada orang tua adalah salah satu bentuk akhlak *mahmudah* terhadap keluarga yang dilakukan Fisya terhadap Abinya. *Birrul walidain* dilakukan Fisya dengan menanyakan kembali keinginan Abi yang belum terpenuhi dalam hidupnya. Fisya tidak tega melihat kondisi Abi yang terbaring sakit, apalagi ketika Abi memberikan amanat kepadanya untuk menjaga Umi.



Gambar 4.9

Fisya menanyakan kembali keinginan Abi

Komunikasi verbal dalam *scene* ini menunjukkan akhlak *mahmudah* yang dilakukan Fisya yaitu dengan berbakti kepada orang tua. *Birrul walidain* divisualisasikan melalui adegan Fisya yang menanyakan kembali keinginan Abi dengan mengatakan “*Abi masih mau jadi wali nikah*

Fisya?”. Hal ini menunjukkan upaya akhlak *mahmudah* Fisya dengan cara berbakti kepada Abi di akhir hidupnya.

Komunikasi non-verbal dalam *scene* ini menunjukkan upaya Fisya yang hendak memenuhi keinginan Abi dengan menanyakan kembali keinginan Abi dengan ekspresi sedih disertai tangisan. Nampak juga Abi menggerakkan bibirnya seolah ia tersenyum bahagia dan mengganggu sambil menjawab pertanyaan Fisya. Kemudian Fisya menarik nafas dan memeluk Abi yang terbaring sakit dengan ekspresi sedih. Pada *scene* ini tokoh Fisya memiliki akhlak *mahmudah* dengan segala gerakan tubuhnya yang menunjukkan bahwa ia berbakti kepada Abi.

Kewajiban seorang anak adalah mematuhi dan memenuhi keinginan kedua orang tua. Patuh dengan segala apa yang mereka ucapkan dan perintah, selagi itu tidak menyimpang dari ajaran Islam. Berbakti dengan kedua orang tua dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sangat memungkinkan cara orang satu dengan yang lainnya itu tidak sama. Salah satu keutamaan berbakti kepada kedua orang tua adalah dapat menghapus dosa-dosa besar (Amin, 2016: 214).

Adegan dalam *scene* ini masuk ke dalam kuadran I yaitu sebagai cerminan dari realitas. Ditunjukkan pada kesan (citra) bahwa Fisya memiliki citra akhlak *mahmudah*. Akhlak *mahmudah* ditunjukkan melalui adegan berbakti kepada orang tua di detik-detik terakhir Abi dengan menanyakan kembali keinginan Abi yang belum terpenuhi selama hidupnya. Menanyakan keinginan orang tua yang dilakukan oleh seorang anak adalah hal yang wajar dilakukan pada kehidupan sehari-hari sebagai upaya membuat orang tua bahagia.

Scene 43 (57:40)

Penggambaran akhlak *mahmudah* ditandai dengan Fisya dan Alif melangsungkan *ijab qobul*. Pada *scene* sebelumnya Abi mengatakan bahwa ia memiliki keinginan terakhir dalam hidupnya yang ingin menjadi

wali nikah anak terakhirnya, yaitu Fisya. Abi mengatakan bahwa Alif sudah datang kepada Abi untuk melamarnya.



Gambar 4.10
Fisya menyaksikan *ijab qobul*

Komunikasi verbal dalam *scene* ini menunjukkan akhlak *mahmudah* terhadap keluarga yaitu dengan berbakti kepada orang tua. Komunikasi verbal yang disajikan yaitu berupa lantunan surah Ar-Rahman yang merupakan mahar untuk pernikahan Fisya dengan dokter Alif. Hal ini menunjukkan bahwa Fisya memenuhi permintaan terakhir Abi dengan menerima dokter Alif yang pernah datang kepada Abi untuk melamarnya.

Komunikasi non verbal yang divisualisasikan yaitu *birrul walidain* Fisya dengan memenuhi keinginan Abi. Memenuhi keinginan Abi pada *scene* ini divisualisasikan dengan adegan Fisya dan dokter Alif yang melangsungkan *ijab qobul* di rumah sakit dengan Abi sebagai wali nikahnya.

Memenuhi keinginan orang tua yang sebelumnya belum pernah dilakukan selama hidup kita adalah salah satu pilihan untuk bisa berbakti kepada orang tua. Orang tua menginginkan sesuatu terhadap anaknya pasti bukan tanpa alasan, mereka hanya ingin melihat anaknya bahagia disisa-sisa hidupnya. Sama halnya dengan Fisya yang memenuhi keinginan terakhir Abi untuk jadi wali nikahnya. Melihat kondisi Abi yang semakin parah Fisya memenuhi permintaannya disisi lain dia juga tidak ingin menjadi anak yang durhaka kepada orang tua.

Pada *scene* ini Fisya memenuhi permintaan Abi. Memenuhi permintaan orang tua selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam adalah salah satu bentuk akhlak *mahmudah* kepadanya. Memenuhi permintaan seseorang di kehidupan sehari-hari sulit dilakukan, terlebih jika permintaan itu tidak mudah untuk dikabulkan. Pada *scene* ini memenuhi permintaan orang tua merupakan sebuah simulasi yang terdapat pada kuadran II yakni citra menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas. Ditunjukkan Fisya yang langsung menerima dokter Alif dan melangsungkan *ijab qobul*. Padahal realitas sebenarnya, seorang wanita tidak bisa menerima begitu saja siapa laki-laki yang hendak menjadi suaminya. Seorang wanita pasti akan mencari tahu seluk beluk yang berkaitan dengan calon suaminya dan mempertimbangkan bibit, bebet, bobotnya terlebih dahulu. Sehingga realitas yang dibuat film seolah-olah menyembunyikan dan memberikan gambaran yang salah terkait pertimbangan kriteria calon suami.

4. Akhlak terhadap masyarakat

a. *Ta'awun* (saling menolong)

Scene 06 (4:20)

Penggambaran akhlak *mahmudah* pada *scene* ini adalah tentang tolong menolong. *Scene* ini bercerita dalam perjalanan menuju kampus Fisya turun dari motor dan berlari untuk memberikan pertolongan kepada anak sekolah korban kecelakaan.



Gambar 4.11

Fisya berusaha menyadarkan korban kecelakaan

Komunikasi verbal dalam *scene* ini menunjukkan akhlak *mahmudah* kepada masyarakat dengan saling menolong. *Saling menolong* divisualisasikan melalui adegan Fisya menolong korban tabrak lari. Pada saat sampai di lokasi kejadian Fisya mengatakan “*Minggir, minggir, minggir. Astaghfirullahaladzim dek, dek,dek, dek bisa buka mata enggak?* dan “*Mana sih ambulannya? Ya Allah dek, dek, dek bangun dekkk*. Dalam ungkapan yang ditunjukkan oleh Fisya menunjukkan kekhawatiran terhadap keselamatan korban tabrak lari.

Komunikasi non-verbal yang divisualisasikan yaitu berupa gerakan tubuh Fisya yang membantu menyadarkan korban dengan mengangkat kepala korban dan menepuk-nepukan tangannya di pipi korban. Mengeluarkan kotak P3K dan menutup darah korban dengan kain kasa. *Scene* ini menunjukkan tokoh Fisya memiliki akhlak *mahmudah* terhadap masyarakat dengan memberi pertolongan. Fisya rela terlambat berangkat ke kampus dan lebih memilih untuk membantu menyelamatkan nyawa orang lain walau sebenarnya ia sedang tergesa-gesa.

Tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji dan sudah menjadi kewajiban umat muslim untuk saling membantu kepada orang yang membutuhkan (Amin, 2016: 222). Karena pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan pertolongan orang lain. Bantuan tidak selalu berupa bantuan materi saja tetapi juga bisa dalam bentuk nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hati. Sikap tolong menolong akan menciptakan hubungan yang damai dalam masyarakat dan hal ini sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

Dalam kuadran *simulacra* Jean Baudrillard, adegan tersebut masuk ke dalam kuadran I yaitu sebagai cerminan dari realitas. Ditunjukkan pada kesan (citra) bahwa Fisya memiliki citra akhlak *mahmudah*. Akhlak *mahmudah* ditunjukkan melalui adegan menolong korban tabrak lari. Realitas yang ditampilkan pada gambar diatas menunjukkan bahwa dalam

kehidupan sehari-hari manusia harus saling tolong menolong kepada yang membutuhkan pertolongan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan analisis data sebelumnya dengan menggunakan kuadran *simulacra* Jean Baudrillard, merujuk pada teorinya Samsul Munir Amin yang membagi akhlak *mahmudah* menjadi beberapa kategori berdasarkan objek yang dituju pada film “Assalamualaikum Calon Imam” diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk akhlak *mahmudah*:

Pertama, akhlak terhadap Allah SWT. Sikap atau perbuatan sebagai tanda terimakasih dan syukur seorang hamba terhadap Sang Khalik. Akhlak *mahmudah* kepada Allah yaitu dengan menauhidkan Allah dan *tadharru* (merendahkan diri kepada Allah). *Kedua*, akhlak terhadap diri sendiri. Sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan dalam upaya untuk menjaga diri baik rohani maupun jasmani. Akhlak *mahmudah* kepada diri sendiri meliputi, sabar, *shidqu* (jujur), dan *iffah* (memelihara kesucian diri). *Ketiga*, akhlak terhadap keluarga. Sikap atau perbuatan seorang anggota keluarga terhadap ayah, ibu, saudara, maupun keturunannya. Akhlak *mahmudah* kepada keluarga yaitu dengan *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua). *Keempat*, akhlak terhadap masyarakat. Sikap atau perbuatan seseorang di lingkungan masyarakat dengan tujuan tercapainya kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai. Akhlak *mahmudah* terhadap masyarakat yaitu dengan *ta’awun* (saling menolong).

2. Representasi akhlak *mahmudah* tokoh Fisya dalam film “Assalamualaikum Calon Imam” yang dihasilkan melalui proses simulasi kuadran *simulacra* Jean Baudrillard adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT. *Pertama*, menauhidkan Allah. Representasi akhlak *mahmudah* tokoh Fisya dengan menauhidkan Allah SWT digambarkan pada *scene* 01. Perilaku maupun dialog

dalam *scene* 01 menunjukkan bahwa representasi sebagai proses simulasi masuk kedalam kuadran I yaitu citra adalah cermin dasar realitas. Realitas menaruhidkan Allah SWT dengan berdoa kepada Allah SWT setelah menunaikan sholat merupakan rutinitas sehari-hari umat muslim. *Kedua, tadharu* (merendahkan diri kepada Allah) digambarkan pada *scene* 13. Perilaku maupun dialog Fisya pada *scene* tersebut menunjukkan bahwa representasi sebagai sebuah proses simulasi masuk kedalam kuadran I, citra yang ditunjukkan masih menjadi cerminan dari realitas. Realitas seorang muslim pasti akan tergetar hatinya dan menyebut ungkapan yang menunjukkan rasa kagum ketika mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an.

- b. Akhlak terhadap diri sendiri. *Pertama*, sabar terdapat pada *scene* 60. Perilaku dan dialog pada *scene* tersebut menunjukkan bahwa representasi sebagai suatu proses simulasi masuk kedalam kuadran I, citra masih menjadi cerminan dari realitas. Fisya berupaya sabar dalam menjalankan ketaatannya kepada Allah sekaligus sabar dalam menghadapi musibah dengan cara beribadah memohon pertolongan kepada Allah. *Kedua, shidqu* (jujur) terdapat pada *scene* 53. Perilaku dan dialog pada *scene* tersebut menunjukkan bahwa representasi sebagai suatu proses simulasi masuk kedalam kuadran I, citra masih menjadi cerminan dari realitas. Fisya berkata jujur atas semua tuduhan yang diberikan suaminya kepadanya. Ia merendahkan diri dihadapan suami dan tidak ikut terpancing emosinya meskipun Alif terus memojokkan. Sudah menjadi kewajiban seorang isteri untuk berkata apa adanya dan jujur kepada suami, dalam rumah tangga tidak boleh ada yang ditutup-tutupi. *Ketiga, iffah* (memelihara kesucian diri) terdapat pada *scene* 20. Perilaku dan dialog pada *scene* tersebut menunjukkan bahwa representasi sebagai suatu proses simulasi masuk kedalam kuadran I yaitu ketika tokoh Fisya menolak bantuan bos Annabelle dan asisten butik yang ingin membantunya

ganti baju dengan merebut hanger baju dari tangan asisten butik. Dengan demikian citra yang ditampilkan Fisya merupakan cermin dari realitas, karena hal tersebut sangat lumrah dilakukan oleh seorang wanita ketika ada laki-laki yang memaksa untuk menyentuh dan melihat kehormatan dirinya.

- c. Akhlak terhadap keluarga, *birrul walidaini* (berbakti kepada orang tua) terdapat pada *scene* 39 dan 43. Perilaku dan dialog dalam *scene* 39 menunjukkan bahwa representasi sebagai suatu proses simulasi masuk kedalam kuadran I, yaitu ketika Fisya menanyakan kembali keinginan Abi yang ingin menjadi wali nikah untuknya. Dengan demikian citra yang ditampilkan Fisya merupakan cermin dari realitas, karena hal tersebut lumrah dilakukan seorang anak kepada orang tuanya. Pada *scene* 43 perilaku dan dialog didalamnya menunjukkan bahwa representasi sebagai suatu proses simulasi masuk kedalam kuadran II, yaitu ketika Fisya langsung menerima dokter Alif dan melangsungkan *ijab qobul*. Padahal realitas sebenarnya, seorang wanita tidak bisa menerima begitu saja siapa laki-laki yang hendak menjadi suaminya, ia akan mempertimbangkan bibit, bebet, bobotnya terlebih dahulu. Sehingga realitas yang dibuat film seolah-olah menyembunyikan dan memberikan gambaran yang salah terkait pertimbangan kriteria calon suami.
- d. Akhlak terhadap masyarakat, *ta'awun* (saling menolong). Digambarkan pada *scene* 06, perilaku dan dialog yang terdapat dalam *scene* tersebut menunjukkan bahwa representasi sebagai proses simulasi masuk ke dalam kuadran I yaitu ketika Fisya menghentikan perjalanannya menuju kampus untuk menolong anak sekolah korban tabrak lari yang kepalanya berlumuran darah. Ia rela terlambat kuliah asalkan nyawa korban dapat tertolong. Dengan demikian citra yang ditampilkan tokoh Fisya merupakan cerminan

dari realitas, karena hal tersebut sangat lumrah dilakukan oleh seseorang jika melihat orang yang membutuhkan pertolongan.

Dengan demikian, representasi akhlak *mahmudah* tokoh Fisya dalam film “Assalamualaikum Calon Imam” yang merupakan sebuah simulasi yang bereferensi pada realitas kehidupan nyata dan masuk kedalam kotak kuadran I adalah akhlak *mahmudah* terhadap Allah yaitu menauhidkan Allah dalam *scene* 01 dan *tadharru* (memelihara kesucian diri) dalam *scene* 13. Akhlak *mahmudah* terhadap diri sendiri yaitu sabar dalam *scene* 60, *shidqu* (jujur) dalam *scene* 53, dan *iffah* (memelihara kesucian diri) dalam *scene* 20. Akhlak *mahmudah* terhadap keluarga yaitu *birrul walidain* yang terdapat dalam *scene* 39. Serta akhlak *mahmudah* terhadap masyarakat yaitu *ta’awun* (saling menolong) dalam *scene* 06.

B. Saran

Sebagai upaya untuk meningkatkan akhlak *mahmudah* kepada masyarakat khususnya generasi muda, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran yang ingin disampaikan kepada:

1. Untuk para sineas, hendaknya mengutamakan pesan moral dari film, agar bisa menginspirasi penonton untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
2. Untuk penikmat film, agar lebih jeli dalam membaca pesan dan makna yang ditayangkan dalam sebuah film, sehingga dapat mengambil nilai positif dari film tersebut.
3. Bagi para akademisi yang memiliki kerangka berfikir yang kritis seyogyanya memberikan perangkat analisis yang baru dalam hal memahami makna atau pesan media massa, khususnya film.
4. Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya agar lebih baik lagi.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan ridho-Nya kepada penulis, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Representasi Akhlak Mahmudah dalam Film “Assalamualaikum Calon Imam”** dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika, maupun analisisnya. Hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan penulis, melainkan karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Karenanya penulis memohon kritik dan saran.

Akhirnya penulis memanjatkan do'a kepada Allah SWT semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya serta memberikan sumbangan yang positif bagi khasanah ilmu pengetahuan. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. 2009. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Ardial. 2014. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ardianto, Elvinaro & Komala, Lukiati & Karlinah, Siti. 2017. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aziz, Moch. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Baudrillard, J. 1994. *Simulacra and Simulation (translated by: Sheila Faria Glaser)*. Ann Arbor: University Of Michigan Press.
- Bordwell, David & Thompson, Kristin. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga.
- el Ishaq, Ropingi. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani.
- Irianto, Agus M. 2009. *Kamus Sinematografi*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Kemenag. RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Penerbit Sahifa.
- Ma'arif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rakatama Media.
- Nasrul. 2016. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hantu-Hantu Politik dan Matinya Sosial*. Solo: Tiga Serangkai.
- Rosidi. 2015. *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hamid, Abdul. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sa'aduddin, I. A. M. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sumarno, M. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Syahputra, Iswandi. 2011. *Rahasia Simulasi Mistik Televisi*. Jogjakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo S. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aliyah, Himatul. 2018. *Pesan Akhlakul Karimah dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan*. Semarang: UIN Walisongo.

- Ashari, Hasim. 2018. *Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo*. Semarang: UIN Walisongo.
- Luthfiyani, Cynthia. 2018. *Representasi Imam Dalam Film "Air Mata Fatimah"*. Semarang: UIN Walisongo.
- Maghfiroh, Lailatum. 2019. *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Assalamualaikum Calon Imam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Putri, Rizki Agustya. 2015. *Representasi Akhlak Mahmudah dan Mazmumah dalam Program "Oh Ternyata" di Trans TV*. Semarang: UIN Walisongo.
- Arifuddin, Andi Fikra Pratiwi. 2017. Film Sebagai Media Dakwah Islam. *Jurnal of Islam and Plurality*, Vol.2 No.2.
- Astuti, Yanti Dwi. 2015. Dari Simulasi Realitas Sosial Hingga Hiper-Realitas Visual: Tinjauan Komunikasi Virtual Melalui Sosial Media di Cyberspace. *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, Vol. 08/No.02/Oktobre 2015.
- Habibah, Syarifah. 2015. Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol.1 No.4.
- Musyafak, M. Ali. 2013. Film Religi sebagai Media Dakwah. *Jurnal Islamic Review*. Vol II No. 2.
- Zpalanzani, Alvanov dan Piliang, Yasraf Amir. 2010. Simulacra dalam Industri Hiburan Visual; Studi Kasus Ragnarok Online. *Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*. Vol.2 No.1.
- <https://teropongindonesia.com/2018/05/02/dari-novel-best-seller-ke-layar-lebar-assalamualaikum-calon-iman-yang-bikin-baper/> diakses 6 Agustus 2019 pukul 15:04 WIB.
- http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu2009_33.pdf diakses pada 19 Agustus 2019 pukul 20:50 WIB.
- <https://jabar.tribunnews.com/2020/03/03/deretan-fakta-video-viral-pria-mesum-di-minimarket-di-bandung-memfoto-bagian-bawah-rok-perempuan> diakses pada tanggal 2 Juli 2020 pukul 21:00 WIB.
- <https://news.okezone.com/read/2020/05/12/519/2213094/asyik-pesta-miras-di-bulan-puasa-4-remaja-diamankan-polisi> diakses pada tanggal 2 Juli 2020 pukul 21:08 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Ericka Septi Widyaningrum
Tempat, tanggal lahir : Boyolali, 4 September 1997
Alamat : Bandung Wetan RT 03 RW 04 Bandung, Wonosegoro,
Boyolali
Agama : Islam
Kewarganegaraan : WNI
Email : erickasw04@gmail.com
Facebook : Ericka
Instagram : @erickaaaak
Pendidikan :
1. TK Dharma Wanita
2. SD Negeri 1 Bandung
3. SMP Negeri 1 Wonosegoro
4. SMA Negeri 1 Karanggede
5. UIN Walisongo Semarang